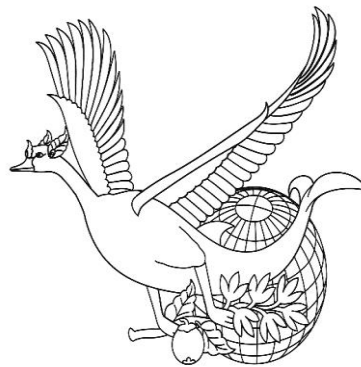


KARYA MUSIK YOUTH KELOMPOK MUSIK SOLOENSIS

(Kajian Proses Penciptaan Dan Makna Teks Lagu)

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Oleh

Bekti Setyo Utomo
NIM. 12112112

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PERSEMBAHAN

Kepada Kelompok Musik Soloensis
Kepada Penikmat Musik Soloensis
Kepada Keluarga Sajojo Bekti



MOTTO

*Jangan tenggelam di dalam masa-masamu yang kelam, dan
percayalah roda pasti berputar.
Cahaya terang datang.*

Ari Lesmana (fourtwnty) dalam lirik lagu "Diskusi Senja"

*Aku renungkan hari kemarin, untuk memperbaiki hari ini dan
memperindah harapan masa yang akan datang*
(Sajojo Bekti)



ABSTRAK

Penelitian dengan judul " Karya Musik Youth Kelompok Musik Soloensis (Kajian Proses Penciptaan Dan Makna Teks Lagu)" ini merupakan penelitian kualitatif. Pokok penelitian ini difokuskan pada proses penciptaan karya musik *Youth*, dan juga makna teks lagu *Youth*. Kehadiran teks lagu dan struktur bentuk musik yang disajikan terdapat kontradiksi antara teks lagu kegelisahan dan bentuk garap musikalnya. Karya musik *Youth* yang diciptakan kelompok musik Soloensis menggunakan tangga nada mayor. Kemudian, penyusunan lagu tersebut membentuk karakter komposisi musiknya yang umumnya bernuansa ceria serta menggunakan instrumen yang tidak biasa dimainkan di karya-karyanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan observasi. Peneliti terjun langsung untuk mengikuti proses latihan guna mendapatkan data dan informasi dari kelompok musik Soloensis. Selain itu, digunakan pula teori kreativitas sebagai pisau bedah untuk membahas proses penciptaan karya musik *Youth* kelompok musik Soloensis. Buku Ilmu Bentuk Musik yang disusun oleh Karl Edmund Prier digunakan untuk menganalisis struktur dan bentuk musik lagu *Youth*, sedangkan untuk membedah makna teks, peneliti menggunakan teori Semiotik Ferdinand De Saussure yang dikembangkan oleh Marcel Danesi dalam bukunya *Pesan, Tanda dan Makna*.

Berdasarkan hasil kajian dalam tulisan ini dapat dinyatakan bahwa lagu *Youth* merupakan lagu yang di dalamnya terdapat muatan pesan merepresentasikan kegelisahan masa muda pengkarya. Pada akhirnya, muatan pesan pengkarya tersebut diwujudkan menjadi karya lagu dengan susunan komposisi musik yang berbeda yakni dengan mengkonstruksikan suasana gelisah dan sedih ke dalam tangga nada diatonis mayor yang umumnya sifat tangga nada tersebut adalah ceria.

Kata Kunci: Proses, Penciptaan, Teks Lagu, *Youth*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas berkah rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya tulis dalam bentuk skripsi yang berjudul "Karya Musik Youth Kelompok Musik Soloensis (Kajian Proses Penciptaan Dan Makna Teks Lagu)" ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan kedua kakak saya yang selalu memberikan dukungan material maupun dorongan untuk menyelesaikan pendidikan guna memperoleh gelar sarjana. Selanjutnya, saya ucapkan terimakasih kepada kelompok musik Soloensis yang telah bersedia menjadi objek penelitian ini dan juga memberikan segala informasi yang sangat berguna.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dekan fakultas Seni Pertunjukan Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum, Ketua Jurusan Etnomusikologi, Dosen Etnomusikologi, terimakasih atas kesempatan selama menempuh pendidikan di Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta. Juga Pembimbing Akademik Bapak Sigit Astono, S.kar., M.Hum, dan Dr. Rasita Satriana S.Kar., M.Sn sebagai pembimbing tugas akhir, saya ucapkan banyak terimakasih yang telah bersedia membimbing proses penulisan skripsi.

Karya tulis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa keterlibatan dari beberapa pihak ataupun sahabat yang memberi bantuan dalam berbagai

bentuk. Maka dari itu, ucapan terima kasih kepada: Andantino Bayu Gumilar S.Sn, Yoki Nur Hidayat, Septian Rahmad Wahyu Sriyatno S.S, Tektomo Budi Raharjo, Kholida Nur Octania yang bersedia menyediakan waktu untuk berdiskusi tentang skripsi ini. Teman-teman etnomusikologi 2012 yang melahirkan keluarga baru yang selalu memotivasi untuk proses penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih telah bersedia menjadi tempat diskusi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran kepada pembaca agar tulisan ini menjadi lebih baik lagi.

Surakarta, 4 Agustus 2017

Bekti Setyo Utomo

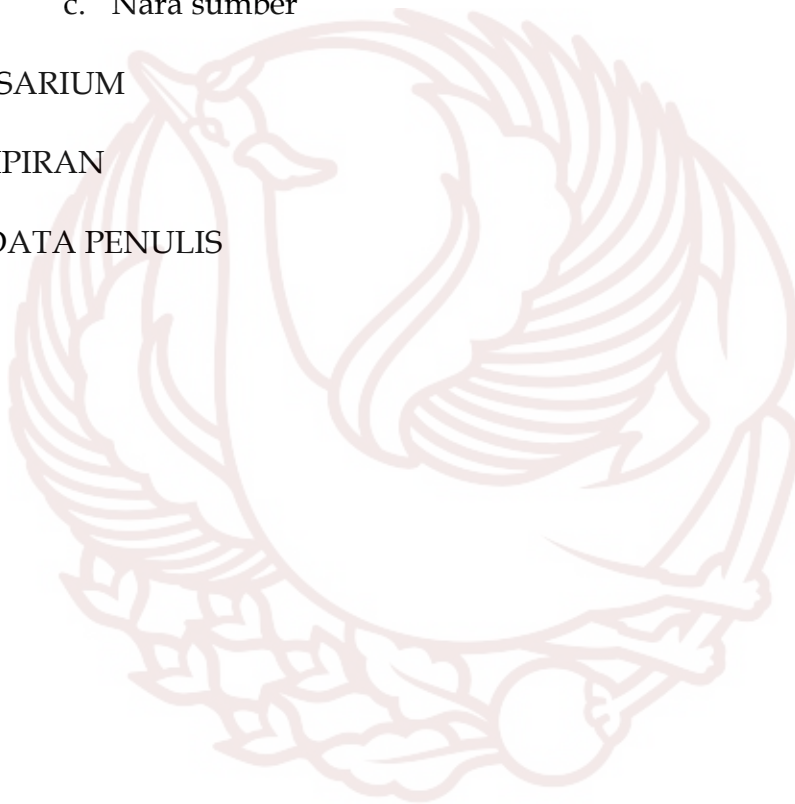
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PEREMBAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR NOTASI	xiv
DAFTAR TABEL	xv
KETERANGAN SIMBOL NOTASI	xvi
BENTUK DAN SIMBOL	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	11

F. Metode Penelitian	15
1. Penyusunan Desain Penelitian	17
2. Pengumpulan Data	17
a. Observasi	18
b. Studi Pustaka	19
c. Browsing Internet	19
d. Sumber Lisan	20
3. Studi Analisis	22
4. Penyusunan Laporan	23
BAB II: LATAR BELAKANG PENCIPTAN KARYA MUSIK YOUTH	26
A. Selayang Pandang Kelompok Musik Soloensis	26
1. Pemilihan Nama Kelompok Musik Soloensis	29
2. Gaya Bermusik Kelompok Musik Soloensis	30
3. Anggota Kelompok Musik Soloensis	32
4. Eksistensi Kelompok Musik Soloensis Sebagai Band Indie di Kota Solo	38
B. Ide Gagasan Penciptaan Karya Musik Youth Kelompok Musik Soloensis	39
1. Gagasan Isi dan Konsep Penciptaan Teks Lagu <i>Youth</i>	40
2. Proses Penggarapan Karya Musik <i>Youth</i>	43
3. Instrumentasi Karya Musik <i>Youth</i>	45

a. Mandolin	46
b. Ukulele	47
c. Marakas Dan Tamborin	48
d. Gitar Bass	49
e. Gitar Akustik	51
BAB III: BENTUK DAN STRUKTUR MUSIKAL LAGU YOUTH	53
A. Struktur Komposisi Musik <i>Youth</i>	53
1. Bagian Introduction	55
2. Bagian Bait lagu	58
3. Bagian Refrain I	64
4. Bagian Interlude	68
5. Bagian Bait lagu II	72
6. Bagian Refrain II	75
7. Bagian Ending	78
B. Bentuk Karya Musik <i>Youth</i>	79
BAB IV : TEKS LAGU YOUTH	84
A. Makna teks lagu Youth	84
B. Lagu Sebagai Media Representasi Makna Pesan	91
1. Bentuk Ungkapan Kegelisahan	92
2. Bentuk Ungkapan Nasihat	93
3. Bentuk Ungkapan Simbolik	94

BAB V : PENUTUP	97
Kesimpulan	97
DAFTAR ACUAN	99
a. Daftar Pustaka	97
b. Webtografi	100
c. Nara sumber	100
GLOSARIUM	101
LAMPIRAN	105
BIODATA PENULIS	135



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Formasi Kelompok Musik Emo dan sekarang berganti nama menjadi Soloensis	27
Gambar 2	Gema Isyak Adam saat pentas bersama kelompok musik Soloensis diacara Hartono Mall pada tanggal 15 Oktober 2016	33
Gambar 3	Jalu Sinom Prasaja saat pentas bersama kelompok musik Soloensis di soundsations pada tanggal 26 Agustus 2016	34
Gambar 4	Pungkas Pinundi saat pentas bersama kelompok musik Soloensis di acara Soundsations pada tanggal 26 Agustus 2016	36
Gambar 5	Galang saat pentas bersama kelompok musik Soloensis di The Park Mall Solo Baru pada tanggal 15 Oktober 2016	37
Gambar 6	Proses rekaman lagu <i>Youth</i> di studio Susah Senang Record	45
Gambar 7	Alat musik mandolin	46
Gambar 8	Alat musik ukulele	47
Gambar 9	Alat musik marakas dan Tamborin	48
Gambar 10	Alat musik gitar bass	49
Gambar 11	Alat musik gitar akustik	51

DAFTAR NOTASI

Notasi 1	Pola notasi bagian intro	56
Notasi 2	Pola notasi bait lagu I	59
Notasi 3	Pola notasi bait lagu II	62
Notasi 4	Pola notasi refrain I	65
Notasi 5	Pola notasi interlude bagian vokal	69
Notasi 6	Pola notasi interlude bagian mandolin	70
Notasi 7	Pola notasi bait lagu II	73
Notasi 8	Pola notasi refrain II	75
Notasi 9	Pola notasi ending	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Teks Lagu Youth Dan Terjemahan	42
Tabel 2.	Bagian Struktur komposisi Karya Musik Youth	54
Tabel 3.	Teks Lagu Youth Dan Terjemahan	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia musik *indie*¹ merupakan ruang dimana kelompok musik yang bergerak di jalur musik tersebut salah satunya untuk mencurahkan segala pemikiran dan ide inovatifnya. Gagasan serta ide pemikiran inovatif tersebut muncul dari berbagai pengalaman dan pengetahuan bermusik seorang musisi yang terbentuk dari lingkungannya. Menurut Sunarto dalam Guntur (2007), memaparkan pengalaman dan pengetahuan sebagai berikut.

Pengalaman adalah awal dari sebuah pengenalan seniman terhadap objek-objek tertentu. Pengenalan terhadap objek adalah titik awal dari lahirnya pengetahuan. Jadi, pengalaman adalah sumber pengetahuan, baik pengalaman yang bersifat lahiriyah (inderawi), maupun pengalaman yang bersifat batiniah. Jika hakikat karya seni adalah pengetahuan yang dimiliki seniman, maka pengalaman pada hakikatnya adalah sumber lahirnya karya seni. Pengetahuan adalah awal lahirnya wacana. Sebab, wacana tidak akan lahir tanpa pengetahuan. Wacana merupakan cara tertentu untuk mengekspresikan, menyajikan dan memahami nilai dan makna atau aspek-aspek yang terkait dengan dunia nilai dan dunia makna (Guntur (ed.), 2007: 24).

¹ Indie yang dimaksud adalah musik yang diproduksi secara independen. Artinya karya-karya musik yang mereka hasilkan tidak berasal dari label rekaman komersial yang ternama. Sumber: <http://museummusik.blogspot.co.id/2014/06/musik-band-indie.html> diunduh pada tanggal 7 desember 2016 pukul 11.07 WIB

Demikian halnya dalam penyusunan karya musik, yaitu bentuk penggambaran ide gagasan inovatif musisi melalui sebuah proses kreativitas bermusik. Di dalam proses penyusunan karya musik, hal ini bisa dikerjakan oleh seorang musisi dengan menuangkan ide gagasan tersebut ke dalam sebuah konsep musik dan dikerjakan sesuai dengan keinginan musisi tersebut. Selain itu, dapat pula dikerjakan bersama oleh kelompok musik dengan cara penyatuan pendapat dari berbagai gagasan ide inovatif yang dibangun oleh kelompok tersebut.

Berangkat dari hal ini, salah satu yang menarik untuk dikaji tentang keunikan karya musik dan teks lagu adalah karya dari kelompok musik Soloensis. Kelompok musik Soloensis berdiri sejak tahun 2008 di Kota Solo yang mengusung ciri khas musik yang ber-*genre Rock*² dengan mengembangkan struktur kerangka harmoni *Blues*³. Kelompok musik ini telah melahirkan banyak karya lagu yang sebagian besar inspirasinya

² Rock merupakan sebuah jenis musik yang kebanyakan menggunakan vokal dan alat musik elektronis. Musik rock rata-rata berdasarkan jenis ritme yang hidup. Ritme ini pada umumnya disebabkan dengan drum-set, gitar ritmis dan bas. Tanda birama 8/8 atau 4/4 merupakan struktur yang paling sering. Kerangka ini ditekankan pada alat musik seperti drum set, kemudian hi-hat yang menentukan ketukan yang lebih cepat (misalnya nilai seperdelapan). Bagian-bagian ritmis biasanya diperkuat oleh bas-gitar namun kadang-kadang bisa mengisi drum set juga (Mack, 1994: 35-37).

³ Blues merupakan jenis musik yang populer pada abad ke-20, yang berkembang di Amerika diantara kaum orang Negro. Jenis seni pertunjukan yang berhubungan dengan penyelesaian zaman perbudakan di Amerika. Blues dikaitkan dengan nyanyian orang Negro sambil bekerja sebagai budak belian buat orang kulit putih yang berkuasa. Musisi Blues suka tampil sebagai solis atau iringan sendiri, artinya terdapat semacam keterpencilan bagi musisi tersebut, lalu menjadi ciri khas Blues sebagai seni pertunjukan. Dari situlah muncul para seniman yang terpencil, dan khas buat seni pertunjukan. Pada umumnya, Blues diartikan dengan suatu kerangka harmoni tertentu, yaitu I... IV. I. V IV I. (12-bar-Blues). Artinya, konsep blues dikaitkan dengan konsep musik tonal diatonis (Mack, 1995: 57).

dari grup band luar negeri seperti AC/DC⁴, Motorhead⁵, Led Zeppelin⁶ dan sebagainya. Inspirasi dan referensi dari pelbagai grup musik dunia yang diacu kelompok musik Soloensis kemudian dijadikan sebagai motivasi untuk lebih mengembangkan karya-karyanya. Meskipun yang diacu kelompok musik ini adalah grup band dari luar negeri, namun pengemasan dalam penyusunan karya musiknya tetap konsisten dan tidak meninggalkan ciri khas yang dimiliki kelompok musik Soloensis.

Selain itu, kelompok musik Soloensis tetap konsisten pada jalur musik *indie* sebagai jalur mereka dalam berkarya. Hal ini disebabkan agar album yang dihasilkan sesuai dengan harapan kelompok musik Soloensis. Sehingga, ruang mereka dalam menciptakan karya musik lebih terbuka lebar untuk menuangkan ide-ide kreatifnya.

Tema taks lagu kelompok musik Soloensis sebagian besar bercerita tentang penggambaran kebiasaan buruk yang dialami oleh kaum muda

⁴ AC/DC band adalah grup yang bisa dikatakan pengusung genre *Hard Rock* dan *Heavy Metal*. Grup tersebut berdiri pada tahun 1973 di Sydney, Australia. Pada tahun 1979-1980an kesuksesan AC/DC adalah menjadi ikon Rock dunia, album pertama mereka terjual lebih dari satu juta kopi. Sumber <http://profilbands.info/biografi-dan-profil-acdc-band-lengkap/> diunduh pada tanggal 7 desember 2016, pada pukul 10.02 WIB.

⁵ Motorhead adalah kelompok musik *heavy metal* yang didirikan pada tahun 1975 di London, Inggris. Album mereka terjual lebih dari 15 juta kopi di Amerika Serikat, dan terjual 30 juta kopi album di seluruh dunia. Sumber <http://ensiklomuzik.blogspot.co.id/2015/03/biografi-motorhead.html> diunduh pada tanggal 7 desember 2016, pada pukul 10.09 WIB.

⁶ Led Zeppelin adalah kelompok musik yang terbentuk pada bulan September 1968 di London, Inggris. Genre *Rock* yang mereka bawaan, mampu menjadi hits di Internasional. Kelompok tersebut dapat dikatakan sebagai band terbesar yang paling berpengaruh di era 70-an. Sumber: <https://museummusik.blogspot.co.id/2014/01/profil-dan-sejarah-lengkap-led-zeppelin.html> diunduh pada tanggal 7 desember 2016 pukul 10.20 WIB

saat ini. Tema yang digambarkan dalam karya-karyanya, di antaranya tentang kegelisahan, persoalan tentang omong kosong, kebohongan dan umbaran janji kepada seseorang. Kemudian teks lagu tersebut dipadukan dengan akord musik yang menggunakan tangga nada diatonis minor. Tangga nada tersebut digunakan untuk menonjolkan dan menguatkan latar suasana pada karya-karya kelompok musik Soloensis. Hal ini disebabkan tangga nada tersebut dirasa pas untuk merepresentasikan dan umumnya mampu menonjolkan suasana kegelisahan, dan kesedihan (Isyak, Wawancara, 27 November 2016).

Salah satu karya musik yang menarik untuk dikaji dari karya-karya kelompok musik Soloensis adalah yang berjudul *Youth*. Karya musik tersebut merupakan salah satu lagu dari enam lagu di album pertama kelompok musik Soloensis yang bertajuk *Self Titled*. Untuk merepresentasikan kegelisahan masa muda, teks lagu tersebut dikemas dengan tangga nada diatonis mayor, serta menggunakan alat musik yang berbeda dari karya-karya lainnya. Instrumen musik yang digunakan yakni mandolin, ukulele, marakas, gitar akustik, gitar bass dan tamborin. Instrumen musik tersebut dijadikan sebagai ciri khas karya musik *Youth* dari karya musik lainnya di album *self titled* yang direkam. Selain itu, instrumen musik tersebut digunakan sebagai penguat unsur teks lagu yang dinyanyikan oleh vokalis.

Oleh sebab itu, penelitian ini lebih fokus untuk mengkaji lebih dalam tentang karya musik *Youth* sebagai objek materialnya. Bila ditinjau dari sudut pandang analisis teks dan bentuk musikalnya terdapat beberapa keunikan. Keunikan tersebut dapat dilihat dari bentuk pengemasan karya, pesan yang disampaikan kepada pendengar, kontradiksi antara teks lagu dan bentuk garap musikalnya. Teks lagu yang merepresentasikan kegelisahan dibenturkan dengan nuansa musikal tangga nada diatonis mayor yang umumnya menimbulkan unsur kesan kegembiraan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan diatas, penelitian ini difokuskan untuk meneliti bagaimana kajian proses penciptaan karya musik *Youth*. Oleh sebab itu, supaya tidak terjadi pembiasan makna, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai pembatas kajian sebagai berikut.

1. Apa yang melatarbelakangi penciptaan lagu *Youth*?
2. Bagaimana bentuk struktur karya musik *Youth*?
3. Apa makna teks lagu yang terkandung dalam lagu *Youth*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Khususnya, untuk mengungkap bagaimana

latar belakang proses penciptaan karya lagu *Youth* serta bentuk maupun struktur musiknya yang digunakan. Selain itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan baik secara deskriptif maupun analisis teks lagu *Youth* tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan studi Etnomusikologi di Indonesia. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan berupa kajian proses penciptaan karya musik *Youth* kelompok musik Soloensis beserta proses penciptaan karya musiknya yang belum banyak diketahui oleh khalayak umum. Selain itu, juga dapat bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati musik dengan bertambahnya wawasan yang berupa proses penciptaan musik pada lagu *Youth* kelompok musik Soloensis.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian proses penciptaan karya memang sebenarnya telah banyak dilakukan sebelumnya, akan tetapi secara khusus yang menempatkan pada objek material karya musik *Youth* kelompok musik Soloensis ini, belum pernah dilakukan. Berikut beberapa pustaka yang relevan dengan topik penelitian ini, untuk dijadikan referensi sekaligus untuk menentukan keabsahan dan posisi penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Skripsi Antonius Sukoco yang berjudul "Lagu Mars PTK-PNF Karya Sri Suryanti Sebagai Kekuatan Cinta Sosial Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen" memfokuskan kajian pada persoalan pembentukan citra sosial yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana citra sosial itu terbentuk serta mengungkap secara analitis mengapa citra sosial itu dibutuhkan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Sragen. Anggapan yang dibangun oleh Sukoco adalah bahwa lagu *mars* memiliki peran sebagai media "pencitraan sosial", selain itu keberadaannya pun mampu digunakan sebagai pemecah kontradiksi sosial, menyodorkan model identitas dan merayakan tatanan sosial yang ada. Penelitian ini membentuk kerangka konseptual dengan bingkai teori Citra dengan menggunakan perangkat sosiologis untuk pembedingannya. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sukoco dengan penelitian penulis. Penelitian Sukoco difokuskan pada aspek citra sosial. Citra sosial adalah cara yang dilakukan oleh manusia dalam menunjukkan eksistensi diri atau kelompoknya melalui hubungan yang dijalin secara sistematis. Tulisan tersebut dimanfaatkan peneliti sebagai bekal referensi untuk mendeskripsikan bagaimana sebuah lagu dijadikan sebagai media pencitraan sosial.

Gardian Nusantara. "Analisis Teks Musikal Lagu Daeng Camummu' dalam Teater Tradisional Kondobuleng" (2014). Skripsi ini difokuskan pada permasalahan makna teks musik *Daeng Camummu'*

atau juga disebut *kelong Daeng Camummu'*. Kehadiran teks tersebut sebagai salah satu teks musikal yang disajikan sebagai lagu ilustrasi dalam sebuah adegan pokok dalam teater *Kondobuleng*. Teks musikal *Daeng Camummu'* ini menjadi sangat penting kedudukannya dalam teater *Kondobuleng*, karena kekuatan dari pendekatan simbol dalam sastranya. Di dalam penelitian ini, konsep yang dibangun menggunakan pendekatan lambang pada karya sastra milik Ogden dan Richards, dan konsep analisis struktur musik Marcia Herndorn. Konsep tersebut untuk mengembangkan makna-makna keberadaan teks musikal *Daeng Camummu'*. Kesimpulan dari penelitian ini, simbol-simbol sastra *Daeng Camummu'* memiliki peluang untuk menciptakan imajinasi cerita yang berbeda-beda. Kekuatan estetik dari teater tersebut pada akhirnya bertumpu pada keberadaan teks musikal *Daeng Camummu'* yang mampu menciptakan imajinasi cerita bagi para penonton dan penghayat. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Gardian. Perbedaanya terletak pada proses penciptaan yang dilakukan. Teks lagu *Youth* merepresentasikan kegelisahan, dibenturkan dengan nuansa musikal tangga nada diatonis mayor yang umumnya menimbulkan kesan kegembiraan pada kemasan musiknya. Sedangkan penelitian analisis teks musikal *Daeng Camummu'* digunakan sebagai pendorong untuk menciptakan imajinasi cerita bagi para penonton dan penghayat.

Galih Prayuda Satriya Nova. "Kreativitas Musikal Band Indie Power Pop Descender Solo" (2013). Latar belakang dari skripsi ini memfokuskan kajian persoalan kreativitas kelompok musik *Band indie Power Pop Descender*. Kreativitas yang dilakukan oleh kelompok musik ini diwujudkan dalam lagu "Act Of Day Challenging". Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya kreativitas kelompok ini. Pertama, faktor ide. Ide tersebut dipengaruhi oleh sikap sosial dan kondisi lingkungan. Hal tersebut yang membangun terhadap diri seseorang untuk mengembangkan kreativitasnya. Kedua, faktor apresiasi. Tindakan ini guna memunculkan ide kreativitasnya, setelah melakukan penilaian terhadap karya musik lain. Pada akhirnya diterima oleh masing-masing anggota kelompok musik ini untuk menciptakan lagu sebagai wujud proses kreatifnya. Ketiga adalah faktor penentuan konsep, proses pengolahan konsep dan arah penyajian karya. Penelitian ini memberikan gambaran kepada penulis untuk mendeskripsikan bagaimana proses kreativitas kelompok musik Soloensis dalam menciptakan lagu *Youth*.

Skripsi tentang kreativitas yang ditulis oleh Redi Sabtono dengan judul "Kreativitas Wahyu Purnomo Sebagai *Arranger* Paduan Suara Mahasiswa *Voca Erudita* Universitas Sebelas Maret Surakarta (2012). Laporan penelitian ini mengungkap bagaimana wujud kreativitas Wahyu Purnomo sebagai *arranger*. Kreativitas tersebut terbentuk karena dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama yaitu kultur, terlihat dari

cara Wahyu Purnomo dalam menafsir ulang lagu "Gundhul-Gundhul Pacul" yang memiliki latar belakang budaya Jawa, sehingga memengaruhi dalam aransemen yang hadir imitasi-imitasi bunyi gamelan Jawa. Kedua, faktor pengetahuan musikal yang memberi pengaruh besar dalam melahirkan ide-ide musikal. Pengetahuan tersebut berpengaruh terhadap karya-karya lagu dalam bentuk aransemen. Kedua faktor tersebut kemudian dirangkai dalam satu aktivitas tunggal yakni apresiasi. Wujud kreativitas Wahyu Purnomo termanifestasikan dalam bentuk karya aransemen lagu "Gundhul-Gundhul Pacul". Struktur lagu aransemen tersebut meliputi *introduction*, lagu pokok satu, *interlude* satu, lagu pokok dua, lagu pokok tiga, *interlude* dua, lagu pokok empat, *coda* atau penutup. Penelitian yang dilakukan oleh Sabtono berbeda dengan penelitian ini. Namun, meskipun berbeda objek formalnya, penelitian tersebut cukup memberikan gambaran mengenai persoalan proses kreativitas yang dibangun oleh Wahyu Purnomo.

Dari keempat tinjauan pustaka yang telah dijabarkan di atas, laporan penelitian tersebut dapat digunakan untuk memastikan perbedaan dari deskriptif yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tulisan yang berhubungan dengan sudut pandang proses kreativitas lagu, digunakan peneliti sebagai bahan acuan untuk mengkaji bagaimana mengkaji proses penciptaan karya musik *Youth*. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian yang khusus mengangkat topik proses penciptaan

karya musik terhadap kelompok musik Soloensis terutama pada lagu *Youth*. Dengan demikian, keaslian penelitian ini terjamin dan terhindar dari unsur plagiasi.

E. Landasan Teori

Penelitian dengan topik kajian proses penciptaan karya musik *Youth* kelompok musik Soloensis ini menggunakan pendekatan Etnomusikologis. Artinya kajian yang dilakukan dimulai dengan melihat lagu tersebut berdasarkan fenomena musikal dalam konteks budayanya.

Lagu *Youth* merupakan hasil ide gagasan dan ide pemikiran musikal yang dituangkan dalam bentuk karya musik. Konstruksi karya musik *Youth* terdiri atas dua unsur utama yakni unsur musikal dan unsur tekstual. Unsur musikal yakni komposisi musik yang digunakan untuk mengiringi teks lagu *Youth*. Sedangkan unsur tekstual yakni susunan teks lagu yang dinyanyikan oleh vokalis.

Untuk mengurai kajian proses penciptaan karya musik *Youth*, dapat dilihat dari bagaimana proses penyusunan yang dilakukan oleh pengkarya dengan membangun ide kreatifnya. Dengan demikian penulis menggunakan teori kreativitas yang terdapat dalam buku Utami Munandar yakni *Kreativitas Dan Keberbakatan*. Clark Moustakas menyatakan sebagai berikut.

Kreativitas merupakan pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri,

dengan alam, dan dengan orang lain (Munandar, 2002: 24).

Pengalaman pengkarya diekspersikan dalam proses penciptaan karya musik *Youth*. Jadi, karya musik *Youth* adalah hasil perenungan ide yang terakumulasi dari berbagai pengalaman yang terjadi di lingkungan sekitar pengkarya. Sehingga, timbul ide-ide kreatifnya untuk melahirkan karya musik yang inovatif. Fenomena tersebut sesuai dengan pendapat Rhodes yang menyatakan bahwa, kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif (Munandar 2002:26).

Pribadi yang di maksud merupakan tindakan kreatif yang dimiliki setiap individu. Tindakan tersebut muncul dalam interaksi dengan lingkungannya, yang membangun ide-ide kreatif untuk menghasilkan produk yang baru. Di dalam penciptaan karya musik *Youth*, pribadi yang dimaksud adalah latar belakang bermusik yang dimiliki setiap personil kelompok musik Soloensis. Untuk menghasilkan karya musik tersebut, dilakukan dengan cara penyatuan pendapat dari masing-masing personil. Pada dasarnya, tahap awal untuk melihat proses kreatif dalam menciptakan karya musik adalah melihat latar belakang setiap personil. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan kajian untuk melihat latar belakang masing-masing setiap personil.

Ide-ide kreativitas karya musik terwujud karena adanya beberapa unsur pendorong. Pendorong yang dimaksud adalah dukungan dari lingkungan yang berupa apresiasi, pemberian penghargaan, pujian, insentif dan dorongan kuat dari masing-masing personil kelompok musik Soloensis. Di dalam karya musik yang dihasilkan kelompok musik Soloensis, pendorong yang dimaksud berupa dukungan dari komunitas musik *indie* yang ada di Kota Solo dengan bermusik dijalur *indie*. Selain itu, dukungan dari penikmat musik kelompok musik Soloensis untuk selalu menghasilkan banyak karya dengan inovatif.

Di dalam penyusunan karya musik, diperlukan proses untuk menghasilkan sesuai dengan harapan dan keinginan kelompok musik Soloensis. Dapat dipahami bahwa proses merupakan tahapan yang perlu dilakukan dengan melibatkan (pribadi dan pendorong), untuk memberikan dukungan dalam berkarya. Di dalam hal ini, tindakan yang dilakukan oleh kelompok musik Soloensis untuk menghasilkan produk. Tindakan tersebut berupa proses kreatif dengan menyusun karya musik *Youth*. Hal tersebut dapat dilihat dari tahap-tahapan kerja yang dilakukan kelompok musik Soloensis dalam penyusunan karya musik, yakni ide gagasan, pemilihan instrumen, tangga nada yang digunakan, penulisan teks lagu, dan proses aransemen lagu.

Produk dari proses kreatif tersebut, terwujud dalam sebuah karya musik yang diberi judul *Youth*. Lagu tersebut dibangun dengan tujuan

membuat kesan yang berbeda dari karya-karya lainnya. Bangunan tersebut disiasati dengan pemilihan instrumen dan tangga nada yang berbeda dengan karya-karya lainnya. Untuk melihat bentuk karya musik *Youth* tersebut digunakan teori bentuk musik dari Karl Edmud Prier S.J (2013). Teori ini membahas bentuk musik meliputi melodi, irama, dinamika, dan harmoni.

Untuk mengetahui sifat serta peranan nada dan akord yang digunakan dalam karya musik *Youth*, digunakan teori ilmu harmoni dari Karl Edmud Prier S.J (1979). Teori ini menerapkan beberapa pengertian diantaranya: akord tonika, akord dominan, dan akord sub dominan.

Penulis juga menggunakan teori semiotik dari Ferdinand de Saussure.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat dapat dibayangkan ada. Ia akan menjadi bagian dari psikologi sosial dan karenanya juga bagian dari psikologi umum. Saya akan menyebutnya *semiologi* (dari bahasa Yunani, *semion* "tanda". Semiologi akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda dan hukum-hukum yang mengaturnya (Saussure dalam Danesi, 2010: 5).

Teori ini digunakan sebagai acuan dalam pembahasan analisis teks lagu. Di dalam teks lagu *Youth* terdapat bahasa yang mampu merepresentasikan sebagai tanda. Bahasa diartikan oleh Saussure sebagai berikut.

Bahasa adalah sistem tanda yang mengekspresikan gagasan, dan karenanya dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, alfabet bagi tuna-rungu dan tuna-wicara, ritus simbolik, formulasi kesopanan, sinyal militer, dan lain-lain. tetapi bahasa merupakan sistem yang paling penting dari sistem lain-lainnya (Saussure dalam Danesi, 2010:11).

Teori tersebut diatas digunakan untuk menganalisis makna teks lagu *Youth*.

F. Metode Penelitian

Penelitian lebih dikhususkan untuk mengkaji bagaimana mengkaji proses penciptaan karya musik kelompok musik Soloensis, khususnya pada karya lagu *Youth* ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber pustaka, wawancara, dan pengamatan sebagai sumber data penelitian. Bogdan dan Biklen dalam Kutha Ratna menyatakan bahwa:

Ciri-ciri metode kualitatif sebagai berikut: (1) penelitian berlangsung dalam seting alamiah, di sumber data, sehingga penelitian cenderung lama, dilakukan secara terus menerus. (2) peneliti langsung berfungsi sebagai instrumen, dengan konsekuensi terjadinya partisipasi, refleksi, dan imajinasi peneliti. (3) hasil penelitian lebih bersifat deskripsi, narasi melalui kata-kata. (4) analisis data secara induktif, dengan mempertimbangkan relevansi berbagai data yang ditemukan di lapangan. (5) penelitian lebih pada proses dibandingkan dengan hasil, sehingga menekankan pada makna dibandingkan dengan arti, gejala-gejala di balik data (Kutha Ratna, 2010: 102).

Merujuk pada kutipan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini cocok menggunakan metode kualitatif. Diharapkan penelitian ini dapat menggali data secara mendalam dan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Selain memakai metode kualitatif, penulis juga menggunakan metode etnografi. Hal ini bertujuan agar dapat melihat secara langsung dan mendalam tentang proses latihan, kegiatan anggota kelompok musik Soloensis, dan bagaimana tahap-tahap yang dilalui oleh kelompok musik ini dalam berkarya. Metode etnografi bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis yang mendalam terkait data-data yang bersifat kontekstual diluar analisis tekstualnya. Menurut Bronislaw Malinowski, "etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang dari penduduk asli yang ingin diteliti, tentang kehidupan dan pandangan tentang dunia" (Spradley, 2007: 4).

Penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa dengan menggunakan metode etnografi, peneliti dapat memahami keadaan objek penelitian, sehingga data yang di dapat di lapangan cukup untuk menunjang proses analisis dalam penelitian ini. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Spradley bahwa "Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami" (Spradley, 1997: 5).

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan untuk menganalisis proses penciptaan karya musik *Youth* kelompok musik Soloensis adalah sebagai berikut.

1. Penyusunan Desain Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, yang harus dikerjakan adalah menyusun desain penelitian. Penyusunan desain penelitian ini merupakan hasil dari observasi awal menentukan obyek penelitian dan alasan memilih obyek. Adapun desain penelitian terkait dengan kajian proses penciptaan karya musik *Youth* kelompok musik Soloensis adalah sebagai berikut: (1) Latar belakang masalah. (2) Rumusan masalah. (3) Tujuan dan manfaat penelitian. (4) Tinjauan pustaka. (5) Landasan teori. (6) Metode penelitian yang meliputi studi pustaka, wawancara, partisipan observer, analisis data. (7) Sistematika penulisan. Desain ini yang nantinya menjadi acuan untuk melakukan pengumpulan data. Dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan yang berpijak pada *Observasi* awal, kemudian melakukan tinjauan pustaka untuk menambah referensi. Selanjutnya menentukan landasan teori dan menggunakan metode-metode penelitian yang sesuai dengan objek penelitian.

2. Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam rangka mengkaji proses penciptaan karya musik *Youth* kelompok musik Soloensis akan dikumpulkan dan diseleksi secara kualitatif. Untuk mendapatkan data

yang banyak namun relevan dengan objek penelitian, peneliti melakukan pencarian data dengan beberapa sumber data. Adapun sumber-sumber data tersebut bisa didapat melalui teknik observasi, studi pustaka, *browsing* internet, dan wawancara baik wawancara langsung, maupun menggunakan media komunikasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk merangsang asumsi-asumsi dasar terkait dengan materi lagu dan proses kreatifitas kelompok musik Soloensis, sehingga masalah atau persoalan yang perlu diselesaikan dapat dirasakan oleh penulis. Observasi juga bisa dilakukan dengan cara pengamatan terlibat (*Pertisipan Observer*). Dalam penelitian ini juga akan dilakukan pengamatan terlibat untuk menambah bahan data dan memperoleh data sebanyak-banyaknya sesuai dengan objek material penelitian. Dengan melakukan pengamatan terlibat ini penulis ingin ikut merasakan dan mengetahui jalannya proses latihan kelompok musik Soloensis, sehingga dapat menjelaskan aspek-aspek yang mendasar dalam proses penyusunan karya musik *Youth* kelompok musik Soloensis. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui hal-hal di luar proses penyusunan karya lagu yang memotivasi kelompok musik tersebut untuk membuat lagu tersebut, baik aspek aspek musikal maupun non musikal. Penulis dalam hal ini mencoba untuk terlibat dalam kegiatan bermusik kelompok musik Soloensis saat melihat proses latihan. Selain itu peneliti mengikuti

serangkaian kegiatan pementasan yang dilakukan Soloensis, dengan melakukan pendokumentasian pementasan kelompok musik tersebut.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari referensi-referensi yang relevan dengan analisis karya lagu, dimana buku-buku atau laporan penelitian yang relevan tersebut dijadikan rujukan untuk merangsang proses berfikir dalam mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian. Disamping itu juga untuk mencari teori-teori yang dapat dipakai untuk menggali data tentang analisis proses penciptaan karya musik *Youth* kelompok musik Soloensis. Studi pustaka yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji proses penciptaan karya musik *Youth* kelompok musik Soloensis tidak hanya berasal dari buku-buku ilmiah dan laporan penelitian yang terkait dengan penciptaan karya, namun beberapa majalah yang mereview kelompok musik Soloensis.

c. Browsing Internet

Browsing internet dilakukan untuk mencari sumber ilmiah dalam media internet, selain itu juga untuk menambah referensi proses penciptaan karya musik *Youth* kelompok musik Soloensis. Data yang berkaitan langsung ataupun yang bersifat mendukung akan dijadikan data penguat proses penciptaan karya musik tersebut. Dalam pengumpulan data yang menggunakan media internet mendukung peneliti untuk mencari referensi tokoh ataupun kelompok musik yang

berperan bagi kelompok musik Soloensis dalam memotivasi mereka memacu kreativitas untuk membuat karya musik. Karya-karya musik yang tercipta dari hasil berproses kelompok musik Soloensis mempunyai acuan yang berbeda di setiap karyanya, yang selanjutnya mereka kembangkan sesuai dengan potensi latar belakang bermusik dengan cara yang berbeda. Cara seperti ini dilakukan untuk menambah ragam ide gagasan dalam penyusunan komposisi musik, dengan ciri khas yang dimiliki kelompok musik Soloensis.

d. Sumber Lisan

Dalam penelitian tidak cukup hanya melakukan pengamatan saja, karena data-data yang didapat dari pengamatan mungkin berbeda dengan asumsi peneliti. Akhirnya perlu adanya wawancara untuk mengonfirmasi ulang data yang didapat dari pengamatan. Masih banyak data-data yang tersembunyi yang tidak bisa didapat hanya dengan cara pengamatan saja, mungkin data-data yang sifatnya mendasar bisa didapat dari wawancara. Data-data hasil wawancara bisa lebih ke ranah ide atau gagasan tergantung pola pikir kelompok, hal ini tidak bisa dilihat oleh mata sehingga perlu adanya wawancara. Sedangkan data hasil pengamatan adalah wujud nyata dari hasil pemikiran pelaku.

Wawancara dilakukan untuk mencari data-data yang valid terhadap objek. Narasumber dipilih orang yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara wawancara

langsung, dan wawancara chatting melalui media sosial seperti *WhatsApp* dan lain sebagainya. Disamping itu juga untuk mencari bukti-bukti atau mencari jawaban atas asumsi dasar dari penulis sehingga hal-hal yang mendasar dari proses penciptaan lagu *Youth* bisa terkuak dan dapat dibuktikan. Data-data yang diperoleh kemudian disalin menjadi tulisan. Wawancara yang dilakukan oleh penulis dilakukan untuk menguak lebih dalam proses perenungan ide dan penyusunan karya musik kelompok musik Soloensis. Wawancara bertempat di rumah Isyak, dan juga studio pribadi yang tidak lain adalah Studio Record milik gitaris kelompok musik Soloensis yakni Jalu. Pertanyaan yang diajukan penulis yakni seputar bagaimana latar belakang penciptaan karya musik *Youth*, bagaimana tahap-tahap yang mereka lakukan untuk merealisasikan konsep ide gagasan dalam pikiran mereka tentang karya musik *Youth*.

Pemilihan narasumber perlu dipertimbangkan, mengingat peneliti membutuhkan informasi yang sifatnya penting. Dalam penelitian ini, penulis memilih narasumber sebagai berikut:

1. Galang Dick Biondi : Pemain drum kelompok musik Soloensis.
2. Gema Isyak Adam : Vokal dan Gitaris kelompok musik Soloensis, pencipta teks lagu *Youth*, konseptor musik.
3. Jalu Sinom Prasaja : Gitaris kelompok musik Soloensis
4. Pungkas Pinundi : Basis kelompok musik Soloensis, konseptor musik lagu *Youth*.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan cara dengan terkonsep. Peneliti membuat semacam draft pertanyaan yang dibaca dan diajukan narasumber saat melakukan wawancara. Pertanyaan yang diajukan oleh penulis berupa pertanyaan yang santai. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesan canggung narasumber saat wawancara. Metode semacam ini bertujuan agar saat proses wawancara dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, luwes tanpa harus membaca draft atau catatan-catatan. Bisa dikatakan metode yang akan digunakan dengan cara mengobrol secara bebas.

3. Studi Analisis

Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan dalam pengumpulan data dari studi pustaka, wawancara dan pengamatan terlibat. Setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis data dan mengambil data yang diperlukan yang memang berkaitan dengan proses penciptaan karya musik *Youth* kelompok musik Soloensis yang telah menjadi sasaran penelitian. Data yang berhubungan dengan proses penyusunan karya musik sudah dikumpulkan ditata secara urut sesuai dengan tahap-tahap yang terjadi dalam proses penyusunan materi karya musik tersebut. Hasil analisis data yang telah dilakukan sejak awal penelitian, pada akhirnya disusun dalam bentuk sebuah laporan penelitian.

4. Penyusunan Laporan

Setelah semua data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah penyusunan laporan. Penyusunan laporan ini dibuat dalam bentuk Skripsi. Tahap ini sangatlah penting mengingat sebuah data yang berbentuk tulisan sangat diperlukan untuk menambah ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai alat dokumentasi. Jika penelitian hanya berhenti pada tahap meneliti saja, tanpa dilanjutkan kedalam tahap penulisan laporan maka data yang didapat akan susah untuk dirumuskan dan dijelaskan kepada khalayak umum. Akan lebih mudah dipahami oleh khalayak umum ketika sebuah hasil penelitian disajikan dalam bentuk tulisan, sehingga manfaat dari penelitian tersebut bisa dirasakan oleh pembaca. Sebuah penelitian membutuhkan media komunikasi dengan pihak lain salah satunya adalah media berbentuk tulisan. Sehingga dengan membaca hasil penelitian akan dapat menjadi bahan referensi atau bahkan merangsang penelitian yang sama dan melengkapi penelitian yang belum terjamah.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN:

- A. latar Belakang.
- B. Rumusan masalah.
- C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian.
- D. Tinjauan Pustaka.

- E. Landasan Teori.
- F. Metode Penelitian.
- G. Sistematika Penulisan.

BAB II: LATAR BELAKANG PENCIPTAAN KARYA MUSIK YOUTH

- A. Selayang Pandang Kelompok Musik Soloensis: Pemilihan Nama, Gaya Bermusik Soloensis, Anggota Kelompok Musik Soloensis, Eksistensi Sebagai Kelompok Musik Indie di Kota Solo.
- B. Ide Gagasan Penciptaan Karya Musik *Youth* Kelompok Musik Soloensis: Gagasan Isi dan Konsep Penciptaan Teks lagu *Youth*, Proses Penggarapan Karya Musik *Youth*, Instrumentasi Karya Musik *Youth*,

BAB III : BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK YOUTH

- A. Struktur Musikal: Introduksi, Bait Lagu, Refrain, Interlude, Ending.
- B. Bentuk Karya Musik lagu Youth: Unsur Musikal; Melodi, Irama, dinamika, dan Harmoni.

BAB IV : TEKS LAGU YOUTH

- A. Makna teks lagu *Youth*

- B. Lagu sebagai Media Representasi Pesan: 1. Bentuk
Ungkapan Kegelisahan 2. Bentuk Ungkaapan Nasihat
3. Bentuk Ungkapan Simbolik

BAB V : **PENUTUP** Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian
ini



BAB II LATAR BELAKANG PENCIPTAAN KARYA MUSIK YOUTH

A. Selayang Pandang Kelompok Musik Soloensis

Sebelum kelompok musik Soloensis dibentuk, kelompok musik ini dulunya bernama Emo. Saat itu, anggotanya masih duduk di bangku SMP. Sekumpulan anak muda tersebut bertemu untuk menyalurkan ide dan hobinya dalam bermusik. Mereka adalah Fery, Danang, Adi kendil⁷, dan Isyak. Fery memainkan instrumen gitar bass, Danang memainkan instrumen drum, Adi kendil memainkan instrumen gitar, sedangkan Isyak sebagai vokalis dan merangkap pemain gitar. Sejak saat itu, mereka mulai mengikuti parade musik dari panggung ke panggung, dari pentas berskala kecil yakni panggung bazar hingga pentas berskala besar seperti panggung pentas seni SMA. Jenis musik yang mereka bawaan adalah musik *hard rock*⁸ seperti kelompok musik *Green Day* dan *Muse*.

Ketika mereka lulus SMP, Adi kendil keluar dari kelompok ini, kemudian kakak Isyak yakni Pungkas masuk untuk menggantikannya. Hingga akhirnya pada tahun 2008, saat awal Isyak dan Pungkas duduk

⁷ Kendil disini bukan merupakan alat piranti masak, akan tetapi merupakan nama panggilan kesayangan dari Adi pemain gitar.

⁸ *Hard rock* adalah salah satu gaya yang muncul pada akhir tahun 1960-an. Ciri khas musik ini yaitu tekanan keras pada semua ketukan (kebanyakan) birama 4/4, struktur formal yang utama adalah kerangka Blues atau sebuah riff saja yang diulangi terus menerus, prioritas ada pada alat gitar, bahkan gitar dengan distorsi dan dinamika yang tinggi sekali (Mack, 1995: 44).



Selanjutnya, sebagai langkah awal untuk berkreatifitas di jalur musik *indie*, nama kelompok musik Emo kemudian diganti namanya menjadi kelompok musik Soloensis. Kelompok musik Soloensis pada awalnya beranggotakan empat personel yakni Isyak, Pungkas, Danang dan Fery.

Pada awalnya kelompok musik Soloensis dipengaruhi oleh kelompok musik The Sigit dan Jenny. Mereka membawakan lagu-lagu The Sigit, akan tetapi Soloensis tidak membawakan lagu-lagu dari kelompok musik Jenny, hal ini disebabkan Soloensis hanya terpengaruh oleh gaya dan cara kelompok musik Jenny ketika membawakan lagunya diatas panggung. Hingga akhirnya setahun kemudian Soloensis mulai membawakan karya mereka sendiri. Karya-karya yang dibawakan yakni *Rock n Roll Syndrome*, *Smokers Rebel Younger*, dan *L.O.L (Laugh Out Loud)*. Tidak lama setelahnya, Danang memutuskan untuk keluar dari Soloensis karena sesuatu hal. Ia digantikan oleh teman SMP Isyak yang bernama Adi. Selanjutnya, formasi Soloensis tidak mengalami perubahan hingga mereka duduk di kelas tiga SMA.

Semenjak mereka lulus dari bangku SMA, Fery memutuskan untuk keluar dari Soloensis, karena ia mendapatkan pekerjaan di luar kota. Posisi Fery digantikan Janu yang merupakan pemain gitar dan vokalis. Janu adalah teman Isyak, ia ditawari masuk kelompok musik Soloensis untuk bermain instrumen gitar bass.

Formasi baru Soloensis ditandai ketika Janu mulai masuk menggantikan Fery, dan setelah keluarnya Adi yang memutuskan keluar dari kelompok musik Soloensis. Alasan keluarnya Adi adalah untuk melanjutkan studinya di Akademi Militer. Kemudian, posisi drum digantikan oleh saudara Isyak yakni Galang. Selanjutnya, pada akhir tahun 2014, Soloensis kembali kehilangan salah satu personilnya yakni Janu yang memutuskan untuk keluar dari Soloensis. Posisi bass kemudian digantikan oleh Pungkas dan posisi gitar digantikan oleh teman Pungkas yakni Jalu.

1. Pemilihan Nama Kelompok Musik Soloensis

Awalnya kelompok musik Soloensis bernama Emo. Perubahan nama grup musik ini dikarenakan kelompok musik Soloensis berpindah ideologi dari genre musik *Rock* menjadi genre musik *Rock Blues*. Hal ini disebabkan kelompok tersebut memutuskan dan memilih genre *Rock Blues* sebagai sarana untuk bergerak di jalur musik *indie* (Isyak dan Pungkas, wawancara, 5 oktober 2016).

Nama Soloensis terinspirasi dari nama-nama manusia purba seperti *Pitchencantropus Erectus*, *Homo Sapiens*, *Soloensis* dan lain sebagainya. Nama manusia purba tersebut secara eksplisit menggambarkan tempat dimana fosilnya ditemukan yakni disekitar karesidenan Surakarta. Untuk memperjelas bahwa kelompok ini lahir di Kota Solo, maka kedua bersaudara ini yakni Isyak dan Pungkas memilih nama dari manusia

purba Soloensis sebagai nama kelompok musiknya. Karena kedua bersaudara tersebut beranggapan bahwa dengan nama tersebut khalayak dapat mengidentifikasi dari mana kelompok musik ini berasal. Selain itu, Soloensis dianggap mempunyai filosofi kuat untuk dijadikan sebagai motivasi mereka dalam berkarya. Kekuatan filosofi manusia purba Soloensis kemudian dijelaskan dalam wawancara dengan Isyak dan Pungkas sebagai berikut:

“karena *sreg* (suka) dan Soloensis adalah manusia purba yang volume otaknya tergolong besar dibanding manusia purba lainnya, karena itu.... dia sudah mulai bisa berfikir logis dan pintar karena sekelilingnya, bertahan hidup secara mandiri, karena sudah mulai membuat alat-alat untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan benda alam yang ada di sekelilingnya, ibarat teknologi baru ”(wawancara, 5 oktober 2016).

2. Gaya Bermusik Kelompok Musik Soloensis

Kelompok musik Soloensis memutuskan menyebut bentuk warna musiknya yakni *Rock* yang mengembangkan harmoni *Blues* dengan referensi beberapa kelompok musik yang ada di luar negeri seperti AC/DC, Motorhead, Led Zeppelin dan sejenisnya. Hal ini disebabkan kelompok yang disebutkan diatas menurut kelompok musik Soloensis memiliki keistimewaan pada karya-karyanya. Contohnya dapat diamati dari segi karakteristik permainan gitar yang dibawakan dengan jenis

karakter *sound* gitar *overdrive*¹⁰ yang keras dan karakter efek *fuzz*¹¹ pada gitar bassnya. Kelompok musik Soloensis juga memiliki ciri khas warna suara keras pada setiap karyanya. Pemilihan karakter efek *sound* gitar *overdrive* yang keras menjadi bagian penting dalam aransemen karya-karya musiknya. Hal tersebut dipadu dengan karakter vokal tenor¹² Isyak yang terdengar lantang saat membawakan lagu-lagunya. Ia terlihat menarik dan tampil enerjik dalam setiap pementasannya, serta mampu berinteraksi dengan penonton (Pungkas, Wawancara, 12 Desember 2016).

Tema lagu yang dibawakan kelompok musik Soloensis dalam bermusik yakni kebanyakan bercerita tentang kehidupan anak muda jaman sekarang. Tema tersebut dinilai lebih mengena di kalangan anak-anak muda jaman sekarang. Ternyata, tema-tema yang dibawakan oleh kelompok musik Soloensis secara eksplisit dapat diterima oleh kalangan anak muda. Menurut salah satu penggemar Soloensis, tema-tema yang dibawakan melalui lagu-lagunya dapat mewakili suasana hati para pendengarnya. Hal ini tampak pada wawancara sebagai berikut.

¹⁰ Suara *overdrive* mensimulasikan suara tabung amplifier ketika suara tersebut berubah menjadi lebih keras. *Overdrive* memberikan tekanan atau bantuan yang akan menekan amplifier sehingga menghasilkan distorsi. Hal tersebut memungkinkan pemain gitar untuk mendapatkan suara yang lebih panjang (Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Hard_rock diunduh pada tanggal 21 desember 2016 pukul 11.45 WIB).

¹¹ Fuzz adalah versi lebih ekstrem dari distorsi. Pedal fuzz juga lebih besar dan kurang halus dibandingkan dengan *overdrive* dan *distortion*. Fuzz juga menambahkan banyak suara ekstra untuk gitar, sehingga pemain harus membiarkan senar yang sedang tidak dimainkan atau mereka akan mendapatkan suara *feedback* (Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Hard_rock diunduh pada tanggal 21 desember 2016 pukul 11.45 WIB).

¹² Tenor adalah jenis suara vokal tinggi untuk laki-laki

"musiknya aku suka mas, keras-keras gitu, lirik lagunya menurut aku sih *gue* (aku) banget haha....ya gitulah... cocok pokoknya bikin seneng, meski liriknya bahasa Inggris tapi tetep pas sama suasana hati hahaha....."(Cempren, wawancara 10 Januari 2017)

Kebanyakan teks lagu dari karya-karya musik Soloensis tersebut ditulis dengan bahasa Inggris. Hal ini berdasarkan anggapan Isyak bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang universal dan dapat diterima oleh semua kalangan. Meskipun, tidak semua pendengarnya dapat memahami teks lagu Soloensis yang ditulis dalam bahasa Inggris. Akan tetapi jika dibutuhkan dan untuk memenuhi kebutuhan pendengarnya, kelompok musik Soloensis juga menggunakan bahasa Indonesia dalam karyanya. Seperti yang tampak pada karya lagu Tak Lagi Sejati, Sederhana Saja dan Renovasi Dini

3. Anggota Kelompok Musik Soloensis

Kelompok musik Soloensis terdiri atas empat personil yang masing-masing memiliki perbedaan karakteristik musikal satu dengan yang lainnya. Pada Sub bab ini dijelaskan profil singkat dari personil-personil kelompok musik Soloensis sebagai berikut.





Jalu Sinom Prasaja lahir pada tanggal 27 Desember tahun 1991 di Kota Solo. Sejak kecil ia mulai dikenalkan musik oleh keluarganya. Saat itu musik yang diperdengarkan oleh ayah dan kakaknya adalah jenis musik *rock* tahun 1970 sampai 1980-an, seperti Deep Purple, The Beatles dan lain sebagainya.

Ketertarikan Jalu dibidang musik didasari oleh kecintaan lingkungan keluarganya terhadap musik. Awalnya ia belajar bermain gitar di sela-sela waktu lenggangnya. Ia mulai serius mendalami instrumen gitar dengan mengikuti kursus di Yayasan Musik Indonesia sejak kelas dua SMP.

Pengalaman pertama Jalu dalam bermusik adalah saat ia membentuk kelompok musik di SMP. Saat itu Jalu dan teman-temannya mulai mengikuti pentas seni di sekolah dan lomba antar kelas. Hingga saat menempuh studi di SMA, Jalu pun rajin mengikuti pentas seni dan lomba festival antar SMA. Aliran musik yang dimainkan Jalu dan teman-temannya adalah musik *rock*. Melalui pengalaman bermusiknya, telah menjadikan Jalu lebih memantapkan diri untuk membuat band yang beraliran metal. Ia beserta teman-temannya mendirikan kelompok musik yang bernama *Werewolf*. Hal itu dialaminya sejak lulus SMA hingga sekarang.

Awal tahun 2015 adalah pertemuan Jalu dengan Pungkas. Mereka adalah teman lama yang setelah sekian lama tidak bertemu. Melalui





secara autodidak. Sejak kelas dua SMP, Galang bersama teman-temannya sudah membentuk kelompok musik. Berawal dari hobi memainkan instrumen drum, Galang kemudian serius menekuninya hingga bergabung dengan kelompok musik Soloensis sampai sekarang. Ia dalam kelompok musik Soloensis juga berperan aktif untuk membantu Pungkas dalam urusan publikasi, manajemen, dan *merchandise*. Selain itu, ia juga turut serta berperan aktif dalam ide penyusunan karya musik Soloensis. Di dalam penyusunan karya, ia selalu memberi masukan, pendapat serta saran pola-pola drum yang akan digunakan dalam karya musik tersebut.

4. Eksistensi Kelompok Musik Soloensis Sebagai Band Indie di Kota Solo

Banyak kelompok musik yang berproses kreatif dengan warna musik *rock blues* dan memilih dijalur *indie* di Kota Solo. Kelompok tersebut seperti, Aero Blues, Yellow Cab Machine, Scootled, Sweet Killer dan lain sebagainya. Nama kelompok musik tersebut saat ini sudah jarang terdengar di panggung-panggung pertunjukan Kota Solo. Soloensis merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok musik yang sampai saat ini masih melakukan pentas dipelbagai acara serta mempublikasikan hasil ciptaan karya lagu yang mereka buat. Kelompok musik Soloensis mempublikasikan karya-karyanya dengan berbagai cara, seperti wawancara, *talk show* di radio. Karya mereka juga diunggah di jejaring

sosial seperti Youtube, dan media sosial lainnya seperti Instagram, Sound Cloud, Twitter, dan Facebook. Selain itu, mereka juga mempromosikan karyanya melalui rangkaian *tour* mereka yang bertajuk “Menahan Menahun” di *event* “Trabas Timur” di kota Malang dan Bali. *Event* “Urban Gigs” di Jakarta dan Bandung. Selanjutnya *event* “Liberate Day” yang diselenggarakan di Kota Yogyakarta (Isyak, wawancara 12 desember 2016).

B. Ide Gagasan Penciptaan Karya Musik Youth Kelompok Musik Soloensis

Komposisi musik yang diciptakan oleh kelompok musik Soloensis mayoritas adalah karya dari Isyak. Ia adalah bagian utama yang menjadi pondasi utama kelompok ini. Apalagi dalam kelompok musik ini ia produktif menghasilkan karya lagu dari hasil tulisan tangannya. Sebelum membuat komposisi pokok yang dikerjakan bersama, Isyak menulis teks lagu dan membuat progresi akord¹⁶ serta pemilihan nada yang digunakan. Selanjutnya lagu tersebut kemudian diolah bersama anggota kelompok musik lainnya menjadi gaya khas dari kelompok musik tersebut. Dengan cara tersebut kemungkinan pemikiran dari setiap personel untuk menuangkan ide mereka menjadi terbuka lebar. Teknik atau cara tersebut dijadikan sebagai dorongan agar dapat dipahami personel lainnya.

¹⁶Progresi akord adalah gerak perubahan dari suatu nada ke nada lain atau dari suatu akord ke akord lain. Sumber: kamus musik Pono Banoe.

1. Gagasan Isi dan Konsep Penciptaan Teks Lagu *Youth*

Saat proses penciptaan dan penulisan teks lagu *Youth*, Isyak menulis lagu tersebut berdasarkan pengalaman pribadinya. Isi pesan teks lagu *Youth* yang ditulis Isyak tidak langsung jadi seketika, namun setiap bait ditulis dalam waktu yang berbeda sesuai dengan datangnya ide. Akan tetapi, Isyak menulis setiap bait lagu tersebut dibagi dalam beberapa tahap sesuai dengan imajinasi yang ia dapat. Imajinasi yang ia dapatkan berdasarkan pengalaman ketika ia merasakan situasi menjadi anak muda. Pada saat itu, Isyak mengalami masa transisi. Saat ketika ia menjadi anak sekolah kemudian beranjak menjadi seorang mahasiswa, dimana masa itu adalah lompatan mental yang signifikan berubah drastis. Berdasarkan pernyataannya, teks lagu tersebut adalah penggambaran kegelisahan dan kegusaran menjadi seorang pemuda yang sedang mengalami masa transisi pada masa mudanya. Kegelisahan tersebut digambarkan seperti kebiasaan negatif anak muda masa kini seperti rasa malas, pesimis terhadap masa depannya, hura-hura yang berlebihan. Isyak dalam lagu tersebut ingin menjelaskan bahwasanya masa muda itu rentan terhadap pengaruh lingkungan yang negatif. Jika kurang kendali dan pengawasan dari orang tua, mereka akan terjerumus ke dalam kebiasaan negatif anak muda. Banyak kebiasaan yang dimiliki oleh anak usia muda yakni kebiasaan buruk seperti, suka menyombongkan diri, omong kosong, dan umpatan (Isyak, wawancara, 10 November 2016).

Isi teks lagu *Youth* tidak dapat dipisahkan dari karakter Isyak. Ia pernah merasakan kegalauan yang mendalam dalam kehidupannya. Ia pernah mengalami persoalan hidup yang sangat berpengaruh pada kehidupannya saat itu. Ia tidak bisa melepaskan dari jeratan masalah yang selalu mengahantui dirinya. Hingga akhirnya dia berfikir untuk mengakhiri sifat dan sikap buruk tersebut. Tindakan yang dilakukannya yakni berupaya menceritakan masalah yang membelenggu pada orang tuanya. Setelah semua permasalahan tersebut didiskusikan kepada orang tuanya, kemudian berupaya untuk bangkit, bangun, dan memperbaiki kehidupan kedepan agar lebih baik. Upaya tersebut dianalogikan Isyak sebagai berikut.

“misalnya ada masalah seperti apa yang saat ini sedang dirasakan dan aku pengen sembuh, kemudian bisa curhat dengan orang tua untuk menceritakan masalahnya, dan meminta solusi ke orang tua agar bisa keluar dari masalah tersebut. Setelah mendapatkan nasihat dari orang tua kemudian ditanam di dalam diri..., *dinggo sangu* (dibuat bekal)...., untuk berubah menjadi lebih baik” (Wawancara, 13 desember 2016).

Setelah melalui berbagai kejadian dan pengalaman buruk tersebut, akhirnya perjalanan Isyak diaktualisasikan ke dalam teks lagu *Youth* . Berikut isi teks lagu *Youth* tersebut.

Tabel 1. Teks Lagu *Youth* dan Terjemahan.

Teks Lagu <i>Youth</i>	Terjemahan Teks Lagu <i>Youth</i>
<i>Welcome to the age of young</i>	Selamat datang di masa muda
<i>Where it is full of disease</i>	Masa yang dipenuhi oleh penyakit
<i>And it's when we doubt about our way</i>	Dan itu, kita di masa dalam keraguan
<i>We'll better to move on or die</i>	Akankah untuk terus bergerak atau mati
<i>Because sins have be king</i>	Karena dosa telah menjadi raja
<i>Welcome to the age of young</i>	Selamat datang di masa muda
<i>Where it is full of pretend</i>	Masa dipenuhi oleh kepura-puraan
<i>So many fake plastic hearts in action</i>	Banyak sekali hati plastik palsu di dalam perbuatan
<i>We'll better to move on or die</i>	Akankah untuk terus bergerak atau mati
<i>Because sins have be king</i>	Karena dosa telah menjadi raja
<i>But no more reason to become more bad</i>	Tetapi tidak ada alasan lain untuk menjadi lebih buruk
<i>So shout in my ears which right and wrong</i>	Teriakan di telinga saya mana yang benar dan yang salah
<i>And i'll plant in my own</i>	Dan saya akan menanam didalam diriku

<i>Then i choose the way, to dare, to start, fix my way</i>	Kemudian aku pilih untuk berani, memulai, dan menentukan jalanku
---	---

2. Proses Penggarapan Karya Musik *Youth*

Proses penggarapan karya musik *Youth* terinspirasi oleh salah satu lagu dari kelompok musik luar negeri yakni Radiohead. Lagu yang menginspirasi komposisi musik lagu *Youth* adalah berjudul "*high and dry*". Komposisi musik "*high and dry*" pada bagian intro dirasa sangat cocok untuk membentuk komposisi musik lagu *Youth*. Tangga nada mayor yang umumnya menimbulkan kesan gembira pada bagian intro lagu "*high and dry*" dipilih Isyak untuk membangun komposisi musik lagu *Youth*. Tangga nada mayor digunakan untuk membangkitkan energi positif pada karya musik *Youth*. Pada intinya Komposisi musik "*high and dry*" menginspirasi komposisi musik lagu *Youth* untuk membuat komposisi musik dengan kesan semangat dan gembira, meskipun teks lagu tersebut berbicara tentang kegelisahan.

Komposisi musik lagu *Youth* kemudian direkam setelah melalui persetujuan Farid Stevy. Ia adalah vokalis kelompok musik Festivalist yang merupakan teman kakak Isyak yang sudah lama ia kenal. Setelah melakukan diskusi dengan Farid, kemudian Farid menyuruh Isyak untuk menyanyikan lagu-lagunya. Saat itu Isyak memilih lagu *Youth* untuk dinyanyikan. Tidak lama kemudian Farid memberi pujian bahwa lagu

tersebut bagus. Hal ini dijelaskan dalam kutipan wawancara "*nduwe lagu apik kok ra mbok record?*" (punya lagu bagus kenapa tidak direkam?) (Isyak, wawancara, 27 September 2016). Pernyataan tersebut keluar dari mulut Farid yang disampaikan langsung oleh Narasumber.

Pada saat proses perekaman karya musik *Youth*, Isyak tidak menggunakan instrumen gitar, akan tetapi, ia lebih suka menggunakan instrumen musik mandolin. Alasannya adalah agar kesan yang dimunculkan pada lagu tersebut berbeda dengan karya yang lain. Selain itu, bertujuan untuk memunculkan ide-ide unik dalam tuntutan karya-karya inovatif. Hal ini sesuai dengan penjelasan Munandar, bahwa:

Kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif (Munandar, 2002: 68).

Proses perekaman lagu *Youth* tidak membutuhkan waktu yang lama. Karya musik *Youth* mulai direkam di studio Susah-Senang Record pada tanggal 24 november 2013 (Isyak, wawancara, 27 September 2016). Pada tahap pertama perekaman, instrumen yang digunakan adalah mandolin saja. Akan tetapi, pada tahap awal ini lagu tersebut dirasakan kurang menyentuh. Maka, pada tahap kedua proses perekaman ditambahkan instrumen musik Ukulele, Gitar Akustik, Tamborin, Gitar Bass, dan Marakas untuk menyempurnakan latar suasana sesuai yang diinginkan oleh personil kelompok musik Soloensis. Pada proses











Gitar Bass merupakan Jenis alat musik Chordophone mirip dengan instrument gitar, namun dawai yang digunakan lebih besar daripada gitar, biasanya memiliki empat dan atau lima senar dengan karakter suara *Low*¹⁹. Gitar Bass memiliki nada yang diurutkan dari senar nomer satu paling bawah yaitu senar yang paling kecil hingga ke atas G-D-A-E untuk bass senar 4, begitu juga gitar bass dengan senar lima diurutkan dari bawah yaitu senar nomer satu dengan nada biasanya G-D-A-E-C.

Peran Gitar Bass menjadi sangat penting pada komposisi musik, karena suara bass menjadi penentu setiap akord gitar atau alat musik lain saat dimainkan bersama. Gitar bass juga berfungsi sebagai pengiring dan pemandu di sebuah lagu, dengan tujuan bass tersebut akan membawa alat musik lainnya untuk bekerja sama agar tercipta nuansa dan harmonis lagu yang indah dan nikmat.²⁰

¹⁹Low merupakan low - frekuensi dibawah 250Hz. Sumber: <https://imanprabawa.wordpress.com/2012/12/13/mengenal-frekuensi-bunyi/> diunduh pada tanggal 30 desember 2016 pukul 11.28 WIB

²⁰Sumber: <http://kenbaumusicku.blogspot.co.id/2014/10/mengetahui-fungsi-bass-pada-sebuah.html>



awal yang dibangun oleh kelompok musik Soloensis tetap konsisiten dengan alat musik yang berbeda dari karya lainnya.



BAB III

BENTUK DAN STRUKTUR MUSIKAL LAGU YOUTH

A. Struktur Komposisi Musik Youth

Sebelum menguraikan bentuk komposisi musik *Youth*, pada sub bab ini dijelaskan terlebih dahulu bagian struktur komposisi musik lagu *Youth*. Dengan demikian, untuk melihat bentuk komposisi musik dapat dilihat berdasarkan struktur musik lagu yang digunakan.

Struktur komposisi musik *Youth* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Bagian tersebut yakni introduksi, bait lagu, refrain, *interlude* dan ending yang merupakan bagian pokok dalam sebuah susunan lagu. Bagian tersebut dijadikan penulis memfokuskan bahasan untuk membentuk komposisi musik *Youth* kelompok musik Soloensis.

Struktur komposisi musik *Youth* secara keseluruhan disusun dengan komposisi musik yang sederhana. Hal ini tampak dari penggunaan nada melodi lagu dan vokal yang tidak banyak menggunakan nada oktaf. Tangga nada yang digunakan yakni A mayor sebagai nada dasar, akord yang digunakan A dan D. Selain itu, terdapat pengembangan akord dalam bagian *bridge*²² yakni dengan akord E dan B minor. Lebih jelasnya dideskripsikan dengan notasi yang disertakan dalam lampiran tulisan ini.

²² Bagian dari komposisi musik sebagai frasa antara frasa satu dengan yang lain. dalam lagu ini, bagian ini mentransisi dari bagian *reffren* ke dalam bagian *interlude*. (Sumber: kamus musik Pono Banoe)

Transkripsi secara keseluruhan pada komposisi musik *Youth* karya kelompok musik Soloensis dapat dilihat pada bagian lampiran. Bagian dalam komposisi musik *Youth* terdiri dari Introduksi, Bait, Refrain, Interlude dan ending. Berikut merupakan susunan bagian-bagian komposisi lagu *Youth* dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Bagian Struktur komposisi Karya Musik *Youth*.

BAGIAN	BIRAMA	INSTRUMEN
Introduksi	1-10	Gitar, Mandolin, Marakas, Ukulele, Tamborin, Gitar Bass
Bait Lagu Pertama	11-20	Gitar, Mandolin, Marakas, Ukulele, Tamborin, Bass dan Vokal
Bait Lagu Kedua	21-30	Gitar, Mandolin, Marakas, Ukulele, Tamborin, Bass dan Vokal
Refrain Pertama	30-48	Gitar, Mandolin, Marakas, Ukulele, Tamborin, Bass dan Vokal
Interlude Bagian Vokal	49-56	Gitar, Mandolin, Marakas, Ukulele, Tamborin, Bass dan Vokal
Interlude Bagian Mandolin	57-66	Gitar, Mandolin, Marakas, Ukulele, Tamborin, Bass
Bait Lagu II	67-76	Gitar, Mandolin, Marakas, Ukulele, Tamborin, Bass dan Vokal

Refrain Kedua	77-91	Gitar, Mandolin, Marakas, Ukulele, Tamborin, Bass dan Vokal
Ending	92-95	Gitar, Mandolin, Marakas, Ukulele, Tamborin, Bass

Berikut merupakan struktur susunan garap musikalitas lagu *Youth* dengan transkripsi notasi.

1. Bagian Introduksi

Introduksi merupakan pengantar musik pengiring vokal lazimnya mengawali dengan intro sebelum masuk suara vokal.²³ Pada bagian intro pertama karya musik *Youth* terdiri atas 10 birama yaitu birama 1 sampai birama 10 instrumen musik yang digunakan adalah Gitar, Mandolin, Marakas, Ukulele, Tamborin, dan Gitar Bass. Berikut merupakan keterangan dan transkripsi bagian intro pertama lagu *Youth*. Progesi akord yang digunakan bagian introduksi adalah A-A-D – A-A-A-E-E-A-A.

Bagian intro pertama pada lagu *Youth* semua jenis instrumen musik dimainkan. Mandolin dimainkan dengan dipetik menggunakan nada Do, Mi, Fa, Sol, La. Instrumen Gitar, dan Ukulele, dimainkan dengan teknik *picking*²⁴, Gitar Bass dimainkan dengan teknik *alternate picking*²⁵, sementara

²³ Sumber berasal dari kamus musik pono banoe halaman 197

²⁴ Teknik dimana gitaris mengayunkan pick dari atas kebawah, dari bawah ke atas, atau petikan lainya yang menghasilkan suara yang berbeda, walaupun tetap pada titik yang sama. (sumber:<http://trikterkini.blogspot.co.id/2014/08/20-teknik-bermain-gitar.html> diunduh pada tanggal 13 februari 2017 pukul 13.32 wib)

Hasil dari penyusunan karya musik *Youth*, dapat dilihat pada jumlah nada yang terstruktur pada bagian birama tertentu. Dengan demikian, ide penyusunan tersebut dapat dilihat dari bentuk komposisi musik yang digunakan. Untuk menjelaskan bentuk komposisi musik *Youth*, penulis menggunakan istilah dasar bentuk musik yang disampaikan oleh Prier.

Prier menjelaskan bahwa bentuk dalam karya musik adalah suatu gagasan yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi yang meliputi melodi, irama, harmoni, dan dinamika. Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka (Prier, 2013: 2).

Demikian halnya, bentuk lagu dari pola pembawaan yang digunakan pada karya musik *Youth*, dapat dilihat diantaranya melodi, dinamika, irama, dan harmoni. Kemudian keempat unsur musik tersebut, diolah untuk membangun komposisi musik yang digunakan oleh kelompok musik Soloensis.

Melodi dalam karya musik *Youth*, dapat dilihat bahwa yang digunakan terdapat pada wilayah antara nada A sampai dengan A'. Melodi adalah "suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada" (Bramantyo, Trj, Tth: 37). Secara keseluruhan, bentuk komposisi musik lagu *Youth*, melodi dapat dirasakan keindahannya dengan sederhana

karena sifat melodi yang digunakan dengan mengembangkan tangga nada A mayor. Bagian melodi tersebut disusun bertujuan agar dapat mudah diterima oleh penikmat musik Soloensis.

Harmoni adalah "elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada, sebagaimana dibedakan dari rangkaian nada-nada dari melodi" (Bramantyo, Terjemahan, Tth: 37). Pada karya musik *Youth*, rangkaian nada tersebut tersusun meliputi akord A- D- E- B minor. Akord tersebut dalam komposisi musik *Youth* untuk mengiringi melodi, sehingga karya musik tersebut menjadi hidup. Hal ini dapat dilihat dari perubahan akord yang digunakannya.

Di dalam komposisi musiknya, bagian awal dan akhir introduksi pada birama satu sampai sepuluh yakni dengan akord | A. . . . | A | D | A | A | A | E | E | A | A |, bagian tersebut diawali dengan akord tonika³⁰ A dan berakhir dengan akord yang sama. Selanjutnya, bagian bait lagu digunakan akord | A | A | D | A | A | E | E | A |. Bagian bait lagu ini dimulai dengan akord tonika A dan berakhir dengan akord yang sama. Untuk bagian refrain dimulai dengan akord Subdominan³¹ D dan

³⁰ Akord tonika merupakan jenis akord mayor (do-mi-sol) yang mempunyai sifat stabil, tenang, dan bulat. Selain itu, berperan sebagai penutup lagu mayor atau sebagian dari lagu, sebagai akord pusat untuk tangga nada (Prier, 1979: 8).

³¹ Akord subdominan yaitu akord mayor (fa-la-do), yang bersifat tidak tenang, ingin menjadi tonika, dan progresip. Perananan akord ini sebagai variasi terhadap tonika (tidak tenang) pada puncak lagu (progresip) sebagai pendahulu dominan untuk meningkatkannya (Prier, 1979: 9).

berakhir dengan akord yang sama. Berikut posisi akord bagian refrain | D | D | A | A | D | D | A | A | E | Bm | E | Bm | E | B | D |.

Bagian interlude vokal pada birama 49 sampai dengan 56 dimulai dengan akord tonika A dan berakhir dengan akord subdominan D. Berikut bagian akord interlude vokal | A | D | A | D | A | D | A | D |. Selanjutnya bagian interlude mandolin birama 57 – 66, dimulai dengan akord dominan³² E dan berakhir dengan akord tonika dibagi menjadi sepuluh birama, berikut akord bagian interlude mandolin, | E | Bm | E | Bm | E | Bm | D | D | A | A |.

Dinamika merupakan "tingkat kekerasan dan kelembutan dan proses yang terjadi dalam perubahan musik dari yang satu ke yang lainnya" (Bramantyo, Terjemahan, Tth: 37). Untuk mengekspresikan komposisi musik *Youth*, pada birama 30 dan 76 terdapat aksen suara yang keras. Kemudian, secara keseluruhan komposisi musik *Youth* dimainkan dengan sentuhan dolce³³. Artinya, komposisi musik tersebut dibangun dengan suasana kalem dan menarik dibandingkan dengan karya lainnya.

³² Akord dominan merupakan jenis akord mayor (sol-si-re) yang bersifat tidak tenang, ingin menjadi tonika, serta berperan sebagai titik balik dari tonika, karena sol adalah nada yang paling jauh dari do, maka dominan adalah variasi terpenting terhadap tonika (Prier, 1979: 8).

³³ Dolce merupakan cara main dengan gaya dan sentuhan yang menarik (sumber: kamus musik Pono Banoe halaman 119).

Irama yang digunakan dalam karya musik *Youth* dengan pola ritme 4/4 sebagai mana nilai panjang bunyi pada komposisi musik yang digunakan dalam lagu tersebut.



BAB IV TEKS LAGU YOUTH

A. Makna Teks Lagu Youth

Bab ini akan mendiskusikan makna teks lagu *Youth*, dimulai dengan tampilan keseluruhan teks lagu tersebut. Berikut merupakan teks lagu *Youth* karya kelompok musik Soloensis.

Tabel 3. Teks Lagu *Youth* dan Terjemahan.

Teks Lagu Youth	Terjemahan Teks Lagu Youth
<i>Welcome to the age of young</i>	Selamat datang di masa muda
<i>Where it is full of disease</i>	Masa yang dipenuhi oleh penyakit
<i>And it's when we doubt about our way</i>	Dan itu, kita di masa dalam keraguan
<i>We'll better to move on or die</i>	Akankah untuk terus bergerak atau mati
<i>Because sins have be king</i>	Karena dosa telah menjadi raja
<i>Welcome to the age of young</i>	Selamat datang di masa muda
<i>Where it is full of pretend</i>	Masa dipenuhi oleh kepura-puraan
<i>So many fake plastic hearts in action</i>	Banyak sekali hati plastik palsu di dalam perbuatan

<i>We'll better to move on or die</i>	Akankah untuk terus bergerak atau mati
<i>Because sins have be king</i>	Karena dosa telah menjadi raja
<i>But no more reason to become more bad</i>	Tetapi tidak ada alasan lain untuk menjadi lebih buruk
<i>So shout in my ears which right and wrong</i>	Teriakan di telinga saya mana yang benar dan yang salah
<i>And i'll plant in my own</i>	Dan saya akan menanam didalam diriku
<i>Then i choose the way, to dare, to start, fix my way</i>	Kemudian aku pilih untuk berani, memulai, dan menentukan jalanku

Analisis teks lagu ini dilakukan dengan cara memilah keseluruhan teks lagu. Secara teknik adalah dengan membagi beberapa bait untuk kemudian dilakukan analisis perbait. Proses analisis ini menggunakan teori semiotik dari Saussure yang mengacu dalam bukunya Danesi yang berjudul *Pesan, Tanda dan Makna*. Saussure menyebutkan, bahwa teori ini lebih memperhatikan cara dan tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa yang terkait dengan objek atau petanda. Seperti yang dijelaskan Saussure sebagai berikut.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat dapat dibayangkan ada. Ia akan menjadi bagian dari psikologi sosial dan karenanya juga bagian dari psikologi umum. Saya akan menyebutnya *semiologi* (dari bahasa Yunani, *semion* "tanda". Semiologi akan menunjukkan hal-hal yang

membangun tanda-tanda dan hukum-hukum yang mengaturnya (Danesi, 2010: 5).

Selanjutnya, Saussure juga menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mengekspresikan gagasan, dan karenanya dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, alfabet bagi tuna-rungu dan tuna-wicara, ritus simbolik, formulasi kesopanan, sinyal militer, dan lain-lain. Tetapi bahasa merupakan sistem yang paling penting dari sistem lain-lainnya (Danesi, 2010:11).

Kutipan diatas digunakan penulis untuk menunjukkan bagaimana bahasa mampu digunakan mengungkapkan makna yang tersembunyi di dalam bahasa. Hal tersebut dapat terlihat dalam teks lagu *Youth*. Di dalam hal ini, penulis melakukan interpretasi terhadap keseluruhan teks lagu tersebut dengan membagi menjadi beberapa bait. Berikut analisis teks lagu tersebut jika dianalisis per bait.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi kata *Youth* pada judul lagu tersebut mempunyai artian masa muda. Kata tersebut sengaja dipilih pengkarya untuk merepresentasikan ketika seseorang memasuki fase kehidupan di usia muda. Sehingga, kisah yang ditonjolkan oleh pengkarya bercerita tentang kehidupan dan kenakalan masa muda.

Teks lagu *Youth* seluruhnya ditulis pengkarya dalam bahasa Inggris. Hal ini disebabkan teks lagu dalam bahasa Inggris lebih memudahkan pengkarya dalam meliuk-liukkan nada yang diciptakannya (Isyak, wawancara, 12 desember 2016). Namun demikian, untuk memudahkan proses analisis, akan penulis terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Bait pertama pada baris pertama lagu tersebut yakni *"Welcome to the age of young* [Selamat datang di masa muda]". Pada bagian teks lagu ini, secara eksplisit menginformasikan dan menunjukkan gambaran keadaan masa muda kepada seseorang yang sedang mengalami masa transisi. Masa dari kanak-kanak menuju masa usia muda (Isyak, wawancara 12 Desember 2016). Selanjutnya, melalui teks ini pengkarya juga berusaha menunjukkan bahwa inilah gambaran awal tentang keadaan masa muda tersebut. Di dalam teks ini, terdapat frasa kata yang dianggap sebagai ikon, indeks, atau simbol³⁴, yang menunjukan seseorang yang menuju pada usia muda.

Baris kedua adalah *"Where it is full of disease* [Masa yang dipenuhi oleh penyakit]". Teks lagu pada baris ini, penulis menganalisis bahwa pengkarya merasakan kehidupan masa muda dipenuhi oleh penyakit. Kata penyakit dalam susunan kalimat tersebut merupakan bentuk pesan simbolis dari keburukan. Keburukan yang dimaksud oleh pengkarya berupa gambaran seseorang yang labil dalam menjalani hidupnya. Kebiasaan buruk seperti narkoba, minum minuman keras, sifat ragu-ragu, galau, iri hati, dengki, licik, sifat malas, suka menyombongkan diri,

³⁴ Ikon adalah tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. Indeks adalah tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan. Simbol adalah tanda dirancang untuk memenyandakan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan (Danesi, 2010: 34)

omong kosong, suka berfoya-foya, dan perbuatan vandalisme³⁵ yang merugikan orang lain (Isyak, wawancara 12 Desember 2016).

Pada baris ketiga dan keempat yakni "*and it's when we doubt about our way* [dan itu kita dimasa dalam keraguan]" dan baris keempat yakni "*we'll better to move on or die* [akankah untuk terus bergerak atau mati]". Dibalik kalimat pada baris ketiga sesungguhnya merupakan pesan nasehat yang ditujukan kepada generasi muda. Pesan tersebut memberi gambaran bahwa kehidupan pada masa tersebut sangat keras, dan sudah dialami sendiri oleh pengkarya. Selanjutnya, dibalik kalimat baris keempat sesungguhnya pengkarya ingin memberikan pilihan langkah untuk tetap bergerak maju kedepan atau mundur untuk meninggalkan kehidupan. Kata "mati" pada baris keempat, digunakan untuk memutuskan tidak lagi hidup didunia (Isyak, wawancara 12 Desember 2016).

Baris kelima secara tersirat merupakan ungkapan makna himbauan bahwa kehidupan masa muda penuh dengan hal-hal yang sifatnya negatif. Hal tersebut dikiaskan dalam kalimat "*because sins have be king* [karena dosa telah menjadi raja]". Kalimat tersebut secara interpretatif menggambarkan bahwa hal-hal negatif yang dirasakan pengkarya telah menguasai berbagai elemen kehidupan masa muda. Sehingga, perlu

³⁵ Vandalisme adalah perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, halaman 1258).

adanya pengendalian diri agar tidak mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang sifatnya negatif tersebut (Isyak, wawancara 12 Desember 2016).

Bait kedua baris pertama merupakan kalimat ulangan pada baris pertama bait yang pertama yakni "*Welocome to the age of young* [Selamat datang di masa muda". Kalimat tersebut digunakan sebagai kalimat penegas dan pengulangan kalimat bait pertama diatas.

Bait kedua baris kedua yakni "*where it is full of pretend* [masa yang dipenuhi oleh kepura-puraan]". Pada kalimat tersebut pengkarya ingin berbagi pengalaman masa mudanya kepada audiens bahwa masa mudanya dipenuhi oleh hal-hal yang sifatnya pura-pura. Pengalaman tersebut dikemas rapi pada kalimat diatas.

Selanjutnya, pada bait kedua baris ketiga "*so many fake plastic hearts in action* [banyak sekali hati plastik palsu di dalam perbuatan]". Baris ketiga pada teks lagu ini, kata "hati plastik palsu" memiliki makna simbol konvensional penjelasan tentang sifat ketidak jujuran dalam bertindak, perbuatan yang dipenuhi oleh kemunafikan serta kebohongan (Wawancara: Isyak 12 Desember 2016).

Pada bait kedua baris keempat yakni "*we'll better to move on or die* [akankah untuk terus bergerak atau mati]". Pada kalimat ini pengkarya secara jelas memberikan nasihat untuk terus bergerak maju menuju kehidupan masa muda atau mundur untuk meninggalkan kehidupan, yang telah dijelaskan pada bait pertama baris ketiga.

Bait kedua baris kelima yakni "*because sins have be king* [karena dosa telah menjadi raja]" merupakan kalimat pengulangan dari bait pertama baris keempat. Selanjutnya, kalimat tersebut merupakan kalimat penegas bahwa kehidupan masa muda dipenuhi oleh hal-hal yang bersifat negatif.

Bait ketiga baris pertama yakni "*But no more reason to become more bad* [tetapi tidak ada alasan lain untuk menjadi lebih buruk]". Dengan kalimat tersebut pengkarya ingin memberitahukan bahwa bergerak untuk maju kedepan merupakan jalan satu-satunya yang harus ditempuh. Sehingga apapun resikonya harus dihadapi, karena resiko itu merupakan pelajaran berharga untuk lebih maju menatap masa depan (Isyak, wawancara 12 Desember 2016).

Bait ketiga baris kedua yakni "*so shout in my ears which right and wrong* [teriakan di telinga saya mana yang benar dan yang salah]". Kalimat pada baris ini merupakan ungkapan yang mengarahkan dimana hal yang seharusnya benar untuk dilakukan dan mana yang seharusnya salah dan tidak seharusnya dilakukan (Isyak, wawancara 12 Desember 2016).

Bait ketiga baris ketiga yakni "*and i'll plant in my own* [dan saya akan menanam di dalam diriku]". Pada baris ini penulis menganalisis pengkarya ingin menunjukkan pengalamannya, bahwa ia telah menemukan jalan untuk mengantisipasi dan menghadapi semua hal-hal

yang sifatnya negatif saat mudanya (Isyak, wawancara 12 Desember 2016).

Bait ketiga baris keempat yakni “*then i choose the way, to dare, to start, fix my way* [kemudian aku pilih untuk berani, memulai, dan menentukan jalanku]”. Pada bagian ini pengkarya menjelaskan bahwa ketika ia sudah mampu menyelesaikan masalah yang ada dan keluar sebagai pemenang. (Isyak, wawancara 12 Desember 2016).

Setelah penulis melakukan analisis perbait terhadap lagu tersebut, penulis menemukan makna tanda bahasa sebagai media representasi makna pesan. Representasi makna pesan tersebut dapat dikategorikan antara lain bentuk ungkapan kegelisahan, bentuk nasihat, dan bentuk ungkapan simbolik. Beberapa bentuk makna pesan tersebut akan dibahas berikut ini.

B. Lagu Sebagai Media Representasi Makna Pesan

Ide lagu *Youth* merupakan rangkaian pengalaman pengkarya yang di ilustrasikan dalam teks lagu. Penulis menemukan bahwa di dalam teks lagu *Youth* dapat dimaknai sebagai media representasi makna pesan. Hal ini dapat dilihat dari teks lagu yang dianalisis oleh penulis di atas dapat ditemukan beberapa bagian yang mampu memberikan interpretasi yang berbeda. Saussure dalam Danesi berpendapat tentang representasi sebagai berikut.

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk tertentu (Danesi, 2010: 20).

Di dalam teks lagu tersebut, digambarkan bahwa kehidupan masa muda identik dengan hal-hal yang sifatnya negatif, contoh yang signifikan yakni kenakalan seperti penggunaan narkoba, minum minuman keras, mulai mengalami sifat malas, ragu-ragu, galau dan sebagainya. Di dalam teks lagu ini juga terdapat pesan yang diselipkan. Pesan tersebut adalah ungkapan bahwa apapun keadaanya harus berani untuk menentukan pilihan hidupnya agar tidak terjebak dalam kehidupan yang salah.

Representasi makna pesan yang tertulis pada teks lagu *Youth* dapat diuraikan dalam beberapa bagian. Bagian tersebut dibuat sebagai bentuk interpretasi dari gambaran teks lagu. Bentuk interpretasi tersebut yakni bentuk ungkapan kegelisahan, bentuk nasihat, dan bentuk ungkapan simbolik.

1. Bentuk Ungkapan Kegelisahan

Lagu *Youth* merupakan sebuah gambaran kegelisahan dan kenakalan masa remaja yang diungkapkan kelompok musik Soloensis dalam bentuk teks lagu. Pada keseluruhan teks lagu ini, digambarkan dengan kegelisahan seorang pemuda yang meragukan perjalanan

hidupnya. Hal ini diungkapkan langsung oleh pengkarya lagu *Youth* dalam petikan wawancara sebagai berikut.

"Cah enom (anak muda) banyak keraguan, dan pura-pura seperti pengen jadi apa alias labil, masa muda banyak hati yang palsu bukan jadi diri sendiri" (wawancara Isyak, 12desember 2016).

Secara tersirat bentuk ungkapan kegelisahan digambarkan pada teks lagu bait pertama yaitu *"welcome to the age of young*, [selamat datang di masa muda], *where it is full of disease* [masa yang dipenuhi oleh penyakit], *welcome to the age of young* [selamat datang di masa muda], *where it is full of pretend* [masa dipenuhi oleh kepura-puraan], *so many fake plastic hearts in action* [banyak sekali hati plastik palsu di dalam perbuatan]. Potongan teks lagu tersebut merupakan bentuk kegelisahan yang digambarkan oleh pengkarya. Pengkarya mengilustrasikan bahwa keadaan pada masa muda dipenuhi oleh hal-hal yang bersifat negatif. Hal itu merupakan dampak negatif yang mempengaruhi masa depan dalam kehidupan. Sehingga, mengakibatkan hadirnya sifat kegelisahan yang merupakan bagian dari ketidaknyamanan yang dirasakan dalam diri pengkarya.

2. Bentuk Ungkapan Nasihat

Teks lagu *Youth* secara eksplisit merupakan gambaran bentuk ungkapan nasihat. Bentuk ungkapan nasihat tersebut diselipkan ke dalam rima-rima lagu *Youth*. Sehingga, jika tidak benar-benar memahami

maksudnya, pesan tersebut tidak dapat tersampaikan kepada pendengar lagu *Youth*. Di dalam hal ini, pengkarya menggambarkan bahwa usia muda penuh dengan masalah yang mengakibatkan timbul rasa gelisah, sedih dan khawatir dalam diri seseorang karena mengetahui banyak pemuda melakukan hal-hal yang negatif. Namun, pengkarya berusaha mengungkapkan hal-hal sederhana tentang nasihat agar selektif memilih dalam kehidupan yang sedang dijalannya.

Bentuk nasihat tersebut secara garis besar digambarkan dalam teks lagu bait ke empat yang berbunyi "*so shout in my ears which right and wrong* [teriakan di telinga saya mana yang benar dan yang salah], *and i'll plant in my own* [dan saya akan menanam didalam diriku], *then i choose the way, to dare, to start, fix my way* [kemudian aku pilih untuk berani, memulai, dan menentukan jalanku]". Bait teks lagu ini menggambarkan sebuah nasihat agar dapat menentukan pilihan dan memahami mana perbuatan yang salah dan perbuatan yang benar. Di dalam bait ini juga bermakna untuk tetap bisa menjalani kehidupan yang sudah ditentukan oleh pilihannya, kemudian terus bergerak untuk melakukan hal-hal yang harus dilewati selanjutnya.

3. Bentuk Ungkapan Simbolik

Teks lagu *Youth* merepresentasikan makna pesan dapat ditemukan beberapa simbol dan kontemplasi makna kata didalamnya. Danesi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Pesan, Tanda dan Makna*.

"Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda manapun- sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya- dapat bersifat simbolik" (Danesi, 2010:38).

Dilihat dari teks lagunya, terdapat beberapa bentuk simbol yang ingin disampaikan pengkarya kepada penggemarnya. Bentuk simbol yang dimaksud adalah "*disease* [penyakit], *fake plastic hearts* [hati plastik palsu], dan *i'll plant in my own* [saya akan menanam di dalam diriku], *Because sins have be king* [karena dosa telah menjadi raja]". Kata "*disease* [penyakit]" merupakan bentuk metafora³⁶ yang sengaja digunakan oleh pengkarya sebagai simbol yang menggambarkan sifat-sifat negatif yang seharusnya tidak dimiliki setiap orang. Bentuk simbol "*fake plastic hearts* [hati plastik palsu]" adalah gambaran bentuk metafora oksimoron³⁷ dari sifat yang dimiliki objek dalam teks lagu *Youth* tidak sesuai dengan sifat aslinya. Simbol kata "*i'll plant in my own* [saya akan menanam di dalam diriku]" diartikan sebagai bentuk upaya untuk menempatkan nasihat-nasihat yang sudah diterima, gambaran bentuk metafora tersebut merupakan bentuk metafora jenis personifikasi³⁸. Kalimat *Because sins have be king* [karena

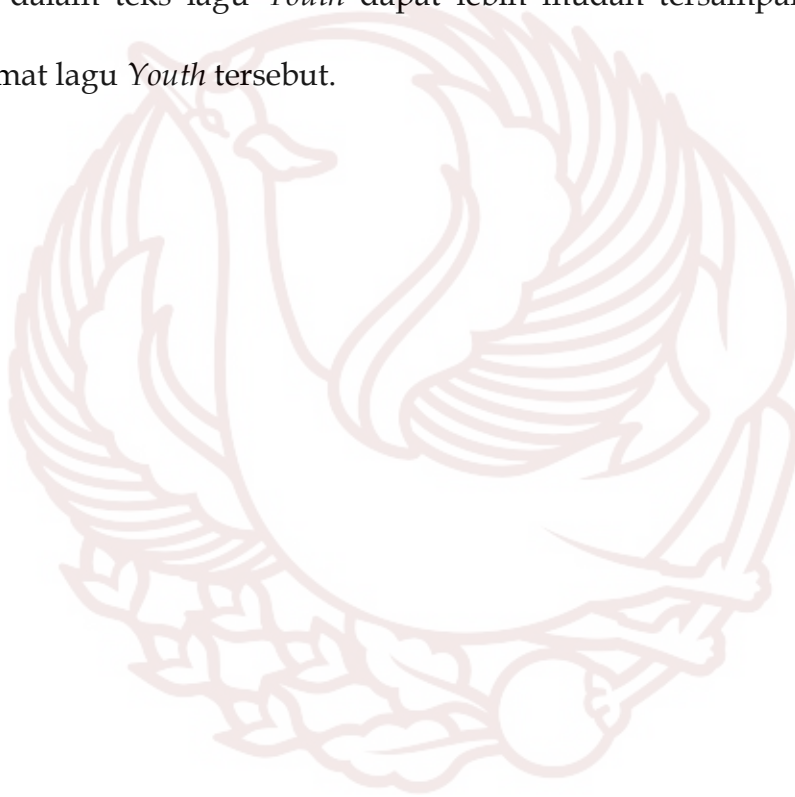
³⁶Menurut Danesi Metafora yang secara tradisional didefinisikan sebagai penggunaan sebuah kata atau frasa untuk tujuan kemiripan diantara dua (contoh: "Cinta adalah mawar")(Danesi, 2004:134).

³⁷ Oksimoron adalah kombinasi dari dua kata-kata yang tampaknya berlawanan atau tidak selaras (Danesi,2004:135-136).

³⁸ Personifikasi merupakan suatu representasi dari benda atau gagasan abstrak yang digambarkan sebagai hal yang hidup (Danesi,2004:136).

dosa telah menjadi raja]”, merupakan bentuk metafora eufemisme³⁹, karena kata Raja merupakan pengganti istilah dari menguasai.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa ungkapan makna simbolik tersebut dapat digunakan sebagai pendukung dan memperjelas makna kata yang ada pada teks lagu *Youth*. Sehingga, pesan dalam teks lagu *Youth* dapat lebih mudah tersampaikan kepada penikmat lagu *Youth* tersebut.



³⁹ Eufisme adalah penggantian istilah yang buruk atau merusak atau frasa yang memiliki asosiasi yang kasar, kejam, atau asosiasi lain yang tidak menyenangkan dengan istilah atau frasa yang lebih halus atau tidak menyinggung, seperti pada penggunaan kata *lavatory* atau *restroom* untuk toilet (Danesi,2004:135).

BAB V PENUTUP

KESIMPULAN

Pada bab ini adalah uraian hasil temuan penulis selama proses penelitian di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban poin persoalan penelitian yang telah dilakukan. Dengan demikian, dari hasil penelitian ini penulis menemukan beberapa penjabaran mengenai "Proses penciptaan karya musik *Youth* Kelompok Musik Soloensis dan Makna Teks Lagu". Penelitian ini berhasil mendapatkan beberapa temuan (sebagai kesimpulan) yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penciptaan lagu *Youth* dilatar belakangi dari ungkapan kegelisahan yang dirasakan oleh pengkarya teks lagu *Youth* yakni Isyak. Keseluruhan teks lagu merupakan wujud ungkapan ekspresi gejolak masa muda yang dialami pengkarya. Wujud dari ekspresi tersebut digambarkan bahwa masa muda merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh negatif di lingkungan.

Bentuk komposisi musik *Youth* dibangun diantaranya dengan melodi, dinamika, irama, dan harmoni. Keempat unsur musik tersebut, diolah untuk membangun komposisi musik bentuk lagu dua bagian.

Sementara, struktur musik *Youth* terdiri atas introduksi, bait, refrain, *interlude* dan ending. Ditemukan perbedaan di dalam sajian struktur musik serta karakter karya musik *Youth* dengan karya-karya komposisi musik yang lain pada album *Self Titled*. Selain itu, makna teks lagu *Youth* jika dirunut dari beberapa bagian, merupakan media representasi pesan. Makna representasi pesan tersebut, yakni bentuk ungkapan kegelisahan, bentuk ungkapan nasihat, dan bentuk ungkapan simbolik. Hasil akhir dari makna teks tersebut ditemukan bahwa lagu *Youth* merupakan hasil perenungan yang terdiri dari kegelisahan yang dirasakan oleh Isyak ketika usia muda. Selanjutnya, keberadaan teks ini sebagai bentuk penyampaian pesan yakni berupa ajakan untuk menentukan pilihan hidupnya agar tidak terjebak dalam kehidupan yang salah.

Selain itu, ditemukan bahwa karya musik *Youth* yang merepresentasikan kegelisahan, digarap dengan tangga nada mayor. Padahal pada umumnya tangga nada mayor identik dengan keceriaan.

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius, 2003.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Terjemahan Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Guntur (ed.). *Metodologi Penciptaan Seni dari Paradigma hingga Metode*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga / Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 3 – cet 1. Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Kutha Ratna, Nyoman. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mack, Dieter. *Apresiasi Musik Populer*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1995.
- Miller, Hugh M Trj Bramantyo, *Pengantar Apresiasi Musik (Introduction to Music a guide to good listening)*. Tth.
- Munandar, Utami. *Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Nusantara, Gardian. "Analisis Teks Musikal Lagu Daeng Camummu' Dalam Teater Kondobuleng". Skripsi Program Studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014.
- Prier Sj, Kaarl-Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat musik Liturgi. Yogyakarta, 2013.
- Prier Sj, Kaarl-Edmund. *Ilmu Harmoni*. Pusat musik Liturgi. Yogyakarta, 1979.
- Sabtono, Redi. "Kreativitas Wahyu Purnomo Sebagai Arranger Paduan Suara Mahasiswa Voca Erudita Universitas Sebelas Maret Surakarta". Skripsi Program Studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta, 2012.

Spradley, James p. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Sukoco, Antonius. "Lagu Mars PTK-PNF Karya Sri Suryanti Sebagai Kekuatan Citra Sosial Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Sragen". Skripsi Program Studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013.

Sunarto, Bambang. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Pres Yogyakarta, 2013.

B. Webtografi

<http://museummusik.blogspot.co.id/2014/06/musik-band-indie.html>
diunduh pada tanggal 7 desember 2016 pukul 11.07 WIB.

<http://trikterkini.blogspot.co.id/2014/08/20-teknik-bermain-gitar.html>
diunduh pada tanggal 13 februari 2017 pukul 13.32 wib)

<https://id.wikipedia.org/wiki/FSTVLST> diunduh pada tanggal 9 desember 2016 pukul 13.55WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Hard_rock diunduh pada tanggal 21 desember 2016 pukul 11.45 WIB.

<http://www.gitargaul.com/2013/11/teknik-dasar-bermain-bass-untuk-pemula.html> diunduh pada tanggal 13 februari 2017 pukul 13.35 wib

C. Narasumber

1. Cemprengh 21 tahun : Fans kelompok musik Soloensis, Pelajar/Mahasiswa
2. Galang 25 tahun : Pemain drum kelompok musik Soloensis.
3. Isyak 25 tahun : Vokal dan Gitaris kelompok musik Soloensis, pencipta teks lagu *Youth*
4. Jalu 26 tahun : Gitaris kelompok musik Soloensis
5. Pungkas 26 tahun : Basis kelompok musik Soloensis

GLOSARIUM

- Album* : Kumpulan lagu dalam rekaman kaset
- Analisis* : Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan), perbuatan, dan sebagainya).
- Audience* : (1) Hadirin, (2) Penonton, (3) Pendengar
- Autodidak* : Orang yang mendapat keahlian dengan belajar sendiri
- Blues* : Jenis lagu sedih dari golongan kaum Negro, Amerika yang berkembang mulai tahun 1911 sebagai perintis musik jazz.
- Eksplisit* : Gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit (sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai berita, keputusan, pidato, dsb).
- Folk-song* : Nyanyian atau lagu rakyat yang menyebar melalui pendengar secara turun temurun.
- Fuzz* : Versi lebih ekstrem dari distorsi. Pedal fuzz juga lebih besar dan kurang halus dibandingkan dengan overdrive dan distortion. Fuzz juga menambahkan banyak suara ekstra untuk gitar, sehingga pemain harus membiarkan senar yang sedang tidak dimainkan atau mereka akan mendapatkan suara feedback

- Hard rock* : Salah satu gaya yang muncul pada akhir tahun 1960-an. Ciri khas musik ini yaitu tekanan keras pada semua ketukan (kebanyakan) birama 4/4, struktur formal yang utama adalah kerangka Blues atau sebuah riff saja yang diulangi terus menerus, prioritas ada pada alat gitar, bahkan gitar dengan distorsi dan dinamika yang tinggi sekali.
- Hard rock* adalah salah satu gaya yang muncul pada akhir tahun 1960-an. Ciri khas musik ini yaitu tekanan keras pada semua ketukan (kebanyakan) birama 4/4, struktur formal yang utama adalah kerangka Blues atau sebuah riff saja yang diulangi terus menerus, prioritas ada pada alat gitar, bahkan gitar dengan distorsi dan dinamika yang tinggi sekali.
- Harmoni : Keselarasan nada atau elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada,
- Ide : Rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita.
- Ikon : Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan
- Indeks : Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan

Indie : Berasal dari kata *independent* yang berarti bebas. Indie sering dikaitkan dengan komunitas dan para artis yang berada dijalur indie selalu melakukan swa-distribusi dan tidak terikat oleh label musik.

Inovatif : Bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; ber-sifat pembaruan(kreasi baru).

Label : (1) Dalam konteks industri musik merujuk pada perusahaan rekaman yang menaungi artis-artis untuk merekam dan memasarkan karya-karya-nya ke pasar industri musik. (2) Julukan untuk identitas tertentu.

Merchandise : Barang dagangan yang milik kelompok musik

Monoton : berulang-ulang selalu sama nadanya (bunyinya, ragamnya).

Overdrive : Pedal jenis overdrive memberikan tekanan atau dorongan(boost) yang akan menekan amplifier sehingga menghasilkan distorsi. Overdrive adalah efek yang paling halus. Suara overdrive mensimulasikan suara tabung amplifier ketika suara tersebut berubah menjadi lebih keras. Hal tersebut memungkinkan pemain gitar untuk mendapatkan suara yang lebih panjang. Sebuah pedal overdrive adalah cara mudah untuk beralih diantara suara

dengan cepat, dengan menekan tombol on dan off diantara suara overdrive dan suara bersih.

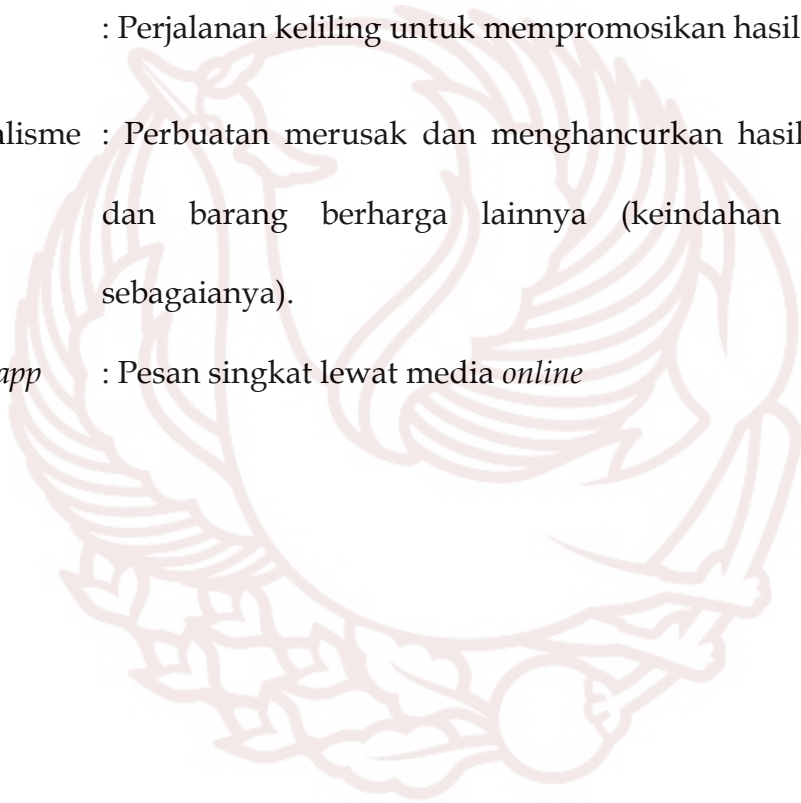
Simbol : Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan

Tenor : Jenis suara vokal tinggi untuk laki-laki

Tour : Perjalanan keliling untuk mempromosikan hasil karya

Vandalisme : Perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam dan sebagainya).

Whatsapp : Pesan singkat lewat media *online*



Done

RUNDOWN ACARA MUARA.xlsx

HARI KE 1

HARI KE 2

HARI KE 3

Jum'at, 12 Agustus 2016

DATE	TIME	DURASI	DETAIL	VENUE MUARA	PERSON
August 12, 2016	07.00 - 08.00	60'	SOLOENSIS	PLAZA	Yoga (0813-9086-5240)
	08.00 - 09.30	90'	KPR		Mega (0812-8790-8264)
	09.30 - 10.30	60'	ACCORDANCE		Rendy (0822-4284-4585) WA
	10.30 - 11.30	60'	-		
	11.30 - 12.30	60'	BREAK JUM'ATAN		
August 12, 2016	12.30 - 14.00	60'	SCALLER	PLAZA	Farhan (0881-2931-252)
	14.00 - 23.00	540'	ALL BOOTH	MUARA MARKET	

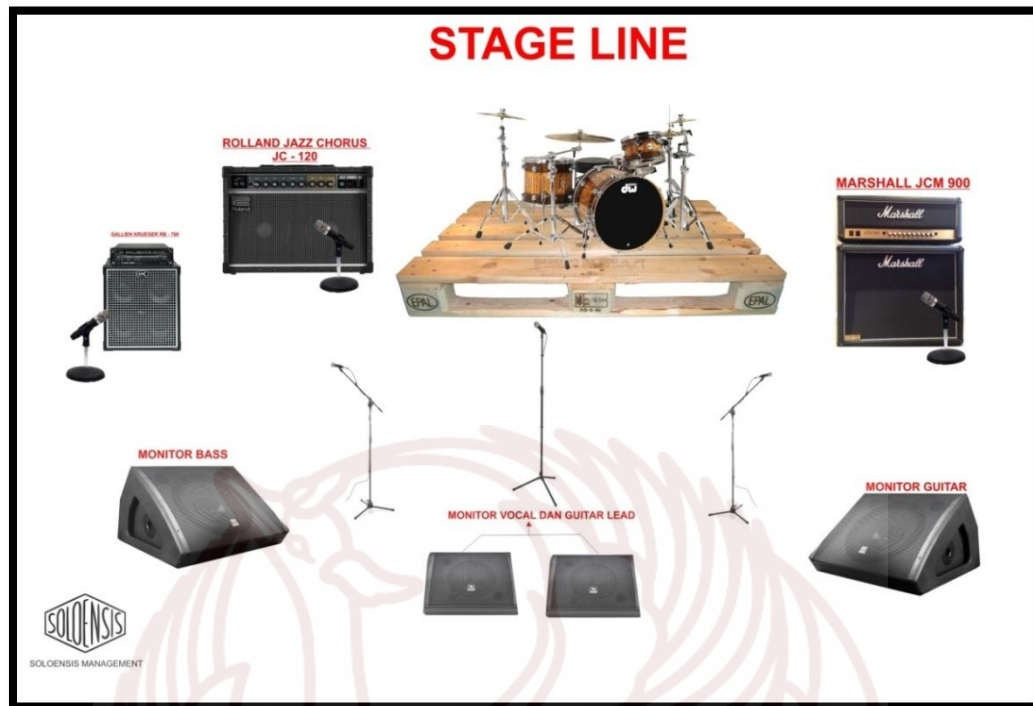
Rondown Acara Soloensis (Gambar: Koleksi Pribadi Soloensis).



Pamflet Acara 1000 Semangat Untuk Negri (Gambar: Koleksi Pribadi Soloensis).



Stiker *Youth* (Gambar: koleksi pribadi Soloensis).



Stage Line Kelompok Musik Soloensis (gambar: koleksi pribadi Soloensis).



SOLOENSIS MANAGEMENT

SET LIST AMPLIFIRE

- MARSHALL JCM 900
- ROLLAND JAZZ CHORUS JC - 120
- GALLIEN KRUEGER RB 700
- DRUMM TAMA / PEARL STANDART

SET LIST MONITOR

- 2 MONITOR DEPAN UNTUK VOC/GUITAR (HUPPER/BETA 3)
- 1 MONITOR BASS (HUPPER/BETA 3)
- 1 MONITOR GUITAR (HUPPER/BETA 3)
- 1 MONITOR DRUMM (HUPPER/BETA 3)

SET LIST MIC TODONG AMPLIFIRE

- 3 SHURE SM 57 ORIGINAL/ STANDARD TIDAK BERMASALAH
- 3 STAND MIC TODONG AMPLI
- 3 STAND MIC CABEL VOCAL STANDARD SHURE SM 58 ORIGINAL
- MIC DRUM SET AKG RHYTHM PACK

CHANEL

- GUITAR LEAD 2 CHANEL TODONG DAN DIRECT BOX
- GUITAR LEAD 2 CHANEL TODONG DAN DIRECT BOX
- BASS LEAD 2 CHANEL TODONG DAN DIRECT BOX

List Alat kelompok musik Soloensis (Gambar: koleksi pribadi Soloensis).



Merchandise t-shirt Youth (Gambar: koleksi pribadi Soloensis).

